

**PENGARUH KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
HUBUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan konseling

Oleh:

**ROHMAH KHOIRIAH
NPM : 1511080293**

Jurusan :

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
HUBUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan konseling



Pembimbing I : Andi Thahir, M.A.,E.D

Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Konseling sebaya merupakan suatu langkah untuk membantu individu secara pribadi ataupun kelompok dalam menyelesaikan masalah teman sebayanya yang mencakup hubungan secara individual maupun kelompok pada semua aktivitas sosial untuk membantu teman sebayanya dalam meningkatkan kemampuan hubungan sosialnya. Hubungan sosial merupakan salah satu sarana penunjang dalam proses pendidikan peserta didik di sekolah, yang dilakukan dua orang atau sekelompok kecil orang dengan memiliki beberapa dampak dan umpan balik seketika. Melalui hubungan sosial, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya melalui lingkungan sosial sekitar. Apabila peserta didik kurang memiliki hubungan sosial yang baik maka akan mengakibatkan konflik individu, dan kesalahpahaman dalam sosial yang akan mengganggu hubungan sosial dengan peserta didik lainnya di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik disekolah. Jenis penelitian kuantitatif *pre eksperimental* yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan sebanyak 10 peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung yang memiliki hubungan sosial rendah. Pelaksanaan konseling sebaya dilakukan sebanyak 5 kali. Subjek diobservasi sebanyak 2 kali (*pretest-posttest*). Hasil uji *Wilcoxon* dengan menggunakan program *SPSS 20.0* didapatkan z hitung pada kelas VIII yaitu -2.803. dengan sig yaitu 0,005 yang lebih kecil dari sig 0,05. Dapat dilihat skor yang didapat sebesar 1.028 dengan rata-rata 102.8 hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konseling sebaya memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hubungan sosial disekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Hubungan Sosial, Konseling Sebaya

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohmah Khoiriah
NPM : 1511080293
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Konseling Sebaya Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Rohmah Khoiriah
NPM 1511080293



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)783260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING SEBAYA DALAM
MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

Nama : Rohmah Khoiriah

NPM : 1511080293

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

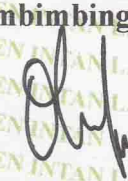
MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.197604272007011015


Dr. Oki Darmawan, M.Pd
NIP.196810181999031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



KEMENTERIAN AGAMAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **PENGARUH KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII Di MTs NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **Rohmah Khoiriah, NPM 1511080293**, jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Senin, 07 Oktober 2019**.

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

Penguji Utama : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

Penguji Pendamping I : **Andi Thahir, M.A., Ed.D**

Penguji Pendamping II : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

﴿ وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾

‘ Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri’

(QS.Al-Ankabut : Ayat 6)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro,2010).h.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan segala rasa haru dan syukur, dari hatiku yang paling dalam, dan sebagai tanda sayang, serta ungkapan rasa terima kasih kupersembahkan karya kecil yang berbentuk skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua ku yang sangat aku sayangi, Bapak Mujiono dan Ibu Syariah tercinta, yang dengan tulus membesarkan, mendidik, dan mendoakanku hingga aku berhasil. Terimakasih telah memberikan dukungan moril serta materil untuk kesuksesan anaknya hingga mendapat gelar sarjana. Tiada doa yang terindah dan khusuk selain doa yang terucap dari orang tua.
2. Orang tua keduaku yang amat aku sayangi, Paman Agusman dan Ibu Poniyah, terimakasih telah mendoakan, dan mendengarkan semua ceritaku ketika aku jauh dari orang tuaku, selalu mengajarkanku untuk menjadi seseorang yang mandiri. Tiada kata selain ucapan terimakasih yang bisa di ungkapkan atas apa yang telah diberikan kepadaku selama ini.
3. Untuk kakakku Zunia Sari, S.Pd dan Agus Budiono. Dan keponakanku tersayang Hafiza Keisha Ufaira, terimakasih atas dukungan, dan motivasi dalam perjalanan pendidikanku. Teruntuk kakakku terimakasih telah mengajarkanku menjadi seseorang yang kuat dalam melewati setiap masalah yang dihadapi, teruslah menjadi panutan yang aku banggakan. Untuk adikku tersayang terimakasih telah memberikan keceriaan yang diberikan untukku.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dan memberikan banyak ilmu kepadaku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 22 Agustus 1996 di Desa Qurnia Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mujiono dan Ibu Syariah. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang TK Sari Teladan pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2003, selanjutnya penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD N 1 Qurnia Mataram lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 2 Seputih Mataram lulus pada tahun 2013, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di MA Darul A'mal Kota Metro 16 B dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Penulis aktif dalam kegiatan kampus yaitu mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Persatuan Mahasiswa Pecinta Sholawat (UKM PERMATA SHOLAWAT) dari awal semester hingga sekarang. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG”**. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed. D selaku Dosen Pembimbing I. Terima Kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Oki Dermawan, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, dan kritis serta saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam). Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ini.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Kepala sekolah beserta jajarannya MTs Negeri 1 Bandar Lampung, terimakasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sekolah yang konkrit dalam penyelesaian penelitian skripsi ini
9. Bunda Misnawati, S.Pd dan bk kelas VIII selaku pendidik BK MTs Negeri 1 Bandar Lampung, dan peserta didik kelas VIII, terimakasih telah berkenan membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Untuk Sahabat-sahabat ku yang telah ada di dekatku ketika dalam keadaan sedih maupun senang, selalu membangkitkan semangatku ketika aku dititik lelah, terimakasih selalu menemaniku dari awal semester hingga sekarang.

Karena kalian lebih dari sekedar teman atau sahabat, kalian seperti keluarga jauh yang sekarang menjadi dekat. Tedi Prambudi, S.Pd, Roudhotul Islamiyah, S.Pd, Siti Rubi Wulandari, S.Pd, Sri Atika, S.Pd, Bayu Aji Dwi Apriatmoko, S.Pd, Suci Hartina, S.Pd, Siti Nur'aini, S.Pd. Penulis bersyukur memiliki sahabat seperti kalian yang selalu memberikan energi positif selama proses mengerjakan skripsi ini.

11. Untuk teman-teman BK E 2015 terimakasih atas semua kenangan serta semangat yang telah kalian berikan selama 4 tahun yang berarti ini.
12. Seluruh keluargaku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa untuk keberhasilan ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'alam.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Penulis

ROHMAH KHOIRIAH
NPM.1511080293

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Masalah	14
G. Manfaat Penelitian.....	15
H. Ruang Lingkup Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Sebaya.....	17
1. Pengertian Konseling Sebaya	17
2. Urgensi Layanan Konseling Sebaya.....	19

3. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya	21
4. Tujuan Konseling Sebaya.....	23
5. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya	24
6. Karakteristik Konselor Sebaya	26
7. Langkah-langkah Kegiatan Konseling Sebaya	28
B. Hubungan Sosial	30
1. Pengertian Hubungan Sosial.....	30
2. Kriteria Hubungan Sosial	32
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial.....	34
4. Karakteristik Perkembangan Hubungan Sosial	37
5. Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja	38
C. Penelitian Relevan.....	40
D. Kerangka Berfikir.....	43
E. Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Desain Penelitian.....	46
C. Populasi dan sampel Penelitian	50
1. Populasi.....	50
2. Sampel	51
D. Variabel Penelitian	53
E. Definisi Operasional Penelitian	53
F. Metode Pengumpulan Data	55
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	60
H. Penimbangan (<i>Judgment</i>) Instrumen Penelitian	61
I. Pengujian Instrumen Penelitian	61
1. Uji Validitas Instrumen	61
2. Realibilitas Data	62
J. Metode Analisis Data	63
1. Uji Hipotesis	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Gambaran Mengenai Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.....	66
2. Data Deskripsi <i>Pretest</i>	69
3. Pelaksanaan Penelitian Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial	70
a. Tes Awal (<i>Pretest</i>)	70
b. Perlakuan (<i>Treatment</i>).....	70
c. Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	78
4. Data Pemberian <i>Posttest</i>	78
B. Metode Analisis Data	80
1. Uji Hipotesis	80
a. Hasil Uji Wlcoxon.....	81
C. Pembahasan.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Gambaran Hubungan Sosial Peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung	11
2. Populasi Penelitian	51
3. Sampel Penelitian	52
4. Definisi Operasional Penelitian	54
5. Pola Skor Penilaian Kuisisioner <i>Favourable</i> dan <i>Unfavourable</i>	58
6. Kriteria Gambar Umum Variabel	59
7. Kriteria Hubungan Sosial	59
8. Uji Validitas	62
9. Uji Reabilitas	63
10. Jadwal Penelitian	68
11. Hasil <i>Pretest</i> Hubungan Sosial	69
12. Hasil <i>Posttest</i> Hubungan Sosial	79
13. Uji Hasil <i>Pre Test</i> , <i>Post Test</i> , dan <i>Gain Score</i>	81
14. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Kelompok Eksperimen	82
15. <i>Test Statistik</i>	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir	44
2. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	47
3. Variabel Penelitian.....	53
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i>	70
5. Grafik Hasil <i>Posttest</i>	80
6. Grafik <i>Pre Test, Post Test, dan Gain Score</i>	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perangkat BK

1. Nama Peserta Didik
2. Lembar Persetujuan Konselor Sebaya
3. Formulir Penerimaan Konselor Sebaya
4. Lembar Persetujuan Responden
5. Daftar Kehadiran Konseling Sebaya
6. RPLBK
7. Modul Pelatihan Konselor Sebaya

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

1. Hasil Uji Validitas
2. Hasil Uji Reabilitas
3. Angket Hubungan Sosial

Lampiran 3 Analisis Data

1. Uji Wilcoxon

Lampiran 4 Pengumpulan Data

1. Lembar Observasi
2. Lembar Wawancara
3. Dokumentasi Peserta Didik

Lampiran 5 Surat-surat Penelitian

1. Surat Pra Penelitian
2. Surat Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran utama permasalahan pada suatu penelitian karya ilmiah, skripsi ini berjudul **“Pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung”**. Untuk menghindari berbagai macam tafsiran judul diatas, maka berikut beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.¹

2. Konseling

Menurut Zulfan Saam, konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada konseli atau biasa disebut dengan klien, dalam bentuk suatu hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau perilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan².

¹Tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/311/11/BAB%20II.pdf> , dikutip pada tanggal 23 Januari 2018

² Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 2

3. Sebaya

Menurut Corey sebaya adalah suatu bentuk pertemanan yang terjalin dalam batas usia yang seajar, yang memungkinkan individu tersebut dapat terbuka dan dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan kemampuannya sesuai dengan tahap perkembangannya.³

4. Meningkatkan

Secara umum, arti dari meningkatkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah berasal dari kata “tingkat” yang bermakna tahap atau fase, diberi imbuhan dan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju, untuk mendapatkan suatu proses yang sedang dicapai⁴.

4. Hubungan

Secara umum, arti dari hubungan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah dua individu atau lebih dalam suatu kondisi yang saling mempengaruhi dan saling bergantung antara individu satu dengan individu lainnya⁵.

5. Sosial

Menurut Walgito, sosial adalah hubungan yang menjalin antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Mempunyai sosial yang tinggi dapat pula meningkatkan kualitas diri untuk dapat melakukan atau menyesuaikan diri

³ Muhammad Husni, “*Konseling Sebaya Dalam Islam Untuk Meningkatkan Ketrampilan Konseling Sebaya Dengan Mind Skills*,” *Jurnal Pedagogik*, Vol.04, no. No.01 (2017):h. 55.

⁴ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005). h. 950

⁵ Ibid. h. 849

dalam lingkungan sosialnya yang sesuai dengan tingkah laku sosial yang baik⁶.

6. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang duduk di meja belajar setara dengan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), menengah atas (SMA), dalam menuntut ilmu disekolah yang diajarkan oleh pendidik. Dengan adanya tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, berpengalaman, berakhlak, memiliki kepribadian tekun dalam belajar⁷.

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang di maksud dengan judul **“Pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung”** secara keseluruhan yaitu proses atau cara pemberian bantuan dari konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya, agar peserta didik mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah.

⁶ Choirul Anam Virginia Ningrum Fatnar, “Kemampuan Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga,” *Jurnal Fakultas Psikologiakultas Psikologi* Vol.2, no. No.2 (2014): 72.

⁷ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 57

B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan saat memilih judul sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

Konseling sebaya baik di terapkan dalam lingkungan sekolah untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya melalui dengan konseling teman sebaya. Judul ini memiliki hal yang menarik, proses konseling sebaya bisa untuk meningkatkan hubungan sosial dari peserta didik. Peserta didik yang ada dalam penelitian ini adalah kelas VIII MTs, yang proses perkembangannya ada pada tahap mencari jati diri melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

Namun demikian, dengan adanya hubungan sosial peserta didik yang kurang, peserta didik tersebut belum mampu membuat dirinya dapat melakukan hubungan sosial yang baik disekolah. Dilihat dari proses perkembangan peserta didik kelas VIII yang masih pada tahap pencarian jati diri, Remaja cenderung akan lebih dekat dan terbuka dengan teman sebayanya.

2. Alasan Subjektif

Penulis optimis dapat menyelesaikan penelitian ini dikarenakan tersedianya sumber data dari yang terdapat di sekolah dan perpustakaan untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Dan Kajian ini sesuai dengan disiplin ilmu penulis yaitu bimbingan konseling pendidikan islam serta didukung oleh tempat penelitian yang terjangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia memiliki kedudukan yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain Allah SWT. Manusia diciptakan yaitu dengan diberikan akal kepada manusia, dan Keindahan manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Allah SWT yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimanapun dan pada saat apa pun, baik bagi dirinya sendiri, maupun makhluk lain.⁸ Selain itu, dengan bentuk yang sebaik-baiknya Allah SWT. menciptakan manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tiin [95]: 4).⁹

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dibekali dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain berupa kesempurnaan yang melebihi makhluk lainnya. Dalam pemahaman kesempurnaan disini meliputi fisik yang ideal tegak lurus yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari, tangan yang memudahkan setiap manusia untuk mengambil segala sesuatu yang dibutuhkan dengan mudah, dan kesempurnaan jiwa dan akal yang digunakan untuk mengontrol segala perbuatan yang baik atau buruk, atau kita bisa meringkas kesempurnaan-kesempurnaan manusia tersebut dengan kata kesempurnaan fisik dan psikis.

⁸ H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-3,2013),h.9.

⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (jawa barat: Diponegoro, cetakan ke 8,2015),h. 478.

Karena itulah, manusia memiliki kewajiban untuk taat kepada Allah SWT. Sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Selain ibadah, sejatinya manusia dalam kehidupan ini adalah hidup bersama dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan proses hubungan sosial dengan individu lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam lingkungannya. Allah SWT. berfirman :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.” (QS.Al-Hujuraat [49]: 13)¹⁰

Al-Qur'an, surat Al-Hujuraat ayat 13 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk saling mengenal tanpa melihat perbedaan suku maupun bangsa dalam hal ini termasuk kedalam menciptakan hubungan sosial yang baik disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada perantara atau bantuan dari makhluk Allah lainnya. Namun, pada ayat selanjutnya tertulis bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Yang dimaksud dengan kalimat mengetahui adalah bahwasannya kalimat tersebut

¹⁰ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 412

mempunyai makna yang luhur, yaitu sebagaimana manusia diperintahkan dan atas Kehendak Allah, kita hidup untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan makhluk Allah lainnya. Itulah gabungan yang ilmiah, secara garis besar manusia menjalankan kegiatan dalam hidup berorientasi adalah atas Kehendak Allah.

Selaras dengan ayat diatas, Allah SWT menyeru kepada umatnya untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan”. (Q.S Ar Ra'd : 21)¹¹.

Dapat dipahami maksud menghubungkan dari ayat diatas adalah mengadakan hubungan silaturahmi dan menjalin persaudaraan. Manusia tidak lepas dari hubungan individu satu dengan lainnya, oleh karena itu manusia memerlukan kemampuan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, agar ia dapat bertahan dalam lingkungan sosialnya. Mempunyai hubungan yang baik di dalam lingkungan sosial merupakan kebutuhan untuk manusia itu sendiri, kebutuhan ini biasanya terbentuk pada masa kanak-kanak dalam menjalin interaksi dengan orang dewasa, khususnya orang tua. Pola hubungan interaksi antara anak dengan orang tua merupakan faktor terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 201

Seiring dengan berjalanya fase pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia, maka aspek yang ada dalam diri manusia tersebut otomatis akan mengalami perkembangan sesuai dengan masa tumbuh kembangnya dan akan berdampak langsung dengan hubungan sosial individu tersebut. Senada dengan Schutz, Forgas dan Fitness mengemukakan bahwa hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia itu sendiri, seperti yang dijelaskan juga oleh Connolly, Craig, Goldberg, & Pepler, bahwa pada masa kanak-kanak awal, hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, hubungan sosial yang terbentuk adalah pertemanan sesama gender, namun terdapat perubahan dramatik atas hubungan sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja¹².

Ditinjau dari sudut pertumbuhan dan perkembangan diri manusia, kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja¹³. Pada masa remaja ini, individu akan berusaha untuk menarik perhatian dari orang lain, menghendaki adanya suatu popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja itu sendiri berhubungan sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di lingkungan atau keadaan sekitarnya.

Peserta didik SMP atau MTs termasuk dalam kategori usia remaja pada tahap perkembangan pencarian jati diri. Menurut Hurlock “awal masa remaja

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007. h. 93.

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010. h. 101.

berlangsung kira-kira dari usia 12 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir remaja mulai dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun¹⁴. Rentang pada usia tersebut, umumnya sedang duduk di bangku sekolah menengah. Peserta didik pada usia remaja ini adalah peserta didik juga perlu meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Hal ini dibutuhkan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat. Pada masa pertumbuhan ini remaja akan mulai mengenal norma baru dalam kehidupannya seperti norma pergaulan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tidak hanya norma yang didapat remaja dalam keluarga. Norma-norma yang diketahui oleh remaja akan berpengaruh pada kemampuan hubungan sosial remaja. Pada masa pertumbuhan atau perkembangan ini remaja mengalami fase dimana dirinya mencari jati diri, masa dimana individu mulai mencari siapa dirinya. Dengan kata lain, dibutuhkan kemampuan yang baik dalam hubungan sosial yang baik, untuk proses dalam pematangan jati diri.

Masa remaja secara sosial terjadi dengan adanya perubahan sikap dan perilaku, tidak sedikit perubahan tersebut dapat mengakibatkan permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam menjalin hubungan sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik supaya dapat mempunyai hubungan sosial dalam menjalankan tugas perkembangannya dengan secara baik.

Hubungan sosial adalah interaksi yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya yang terdapat dalam kehidupan lingkungan sosial. Hubungan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena ketika mempunyai

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), h. 206.

hubungan sosial yang baik, maka akan mendukung banyak hal yang positif pada remaja awal khususnya sebagai peserta didik. Peserta didik yang mempunyai hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah, salah satunya adalah ditandai dengan adanya interaksi atau komunikasi yang baik dari peserta didik dengan semua anggota yang ada di sekolah untuk kelancaran proses pembelajaran. Menurut Alisyahbana, dkk, hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya¹⁵.

Dalam tahap perkembangannya, setiap individu mempunyai rasa ingin tahu bagaimanakah dirinya dapat melakukan hubungan sosial secara baik dan aman dengan lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial¹⁶. Banyak hal yang mendorong remaja tersebut untuk melakukan berbagai hal rasa ingin tahu dari apa yang dimilikinya, dari keinginan untuk dapat berkumpul dengan teman sebayanya baik dalam lingkungan sosial (masyarakat) maupun teman-teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah. Hal-hal ini yang sangat berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain itu sangat penting.

Permasalahan yang timbul dan sering terjadi dalam hubungan sosial remaja akan mempengaruhi hubungan sosialnya, jika hubungan sosial dinilai kurang, maka tugas perkembangan dan pertumbuhan pada masa remaja tidak akan terlaksana dengan baik dan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya ketika

¹⁵ Ali Muhammad and Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ed. Singgih, 10th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 85

¹⁶ *Ibid.*

dewasa, seperti antisosial, sering menyendiri, tertutup, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Maka hubungan sosial pada tahap perkembangan ini sangat perlu untuk ditingkatkan.

Namun, sering kita temukan fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja, seperti mengalami sulitnya dalam menjalin hubungan sosial, baik kurangnya penyesuaian diri dalam lingkungan baru, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kurangnya rasa dapat dipercaya dalam kelompok, sulit memiliki teman dekat, dan peserta didik yang tidak memiliki ketrampilan sosial. Berdasarkan dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, dari populasi peserta didik kelas VIII, dan yang diambil dari kelas VIII D dan VIII G dengan berjumlah 63 orang yang diambil secara random, dan 10 sampel yang di ambil, dapat diketahui klasifikasi dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam perilaku hubungan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Hubungan Sosial
Peserta didik Kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung

Kategori	Rentang Score	Jumlah Peserta Didik
Tinggi	129-192	30
Sedang	65-128	23
Rendah	0-64	10
Jumlah		63

Sumber: Hasil penyebaran angket dokumentasi pra penelitian Peserta Didik kelas VII D MTs Negeri 1 Bandar Lampung tanggal 25 Januari 2019

Hasil dari kuesioner telah menunjukkan bahwa, dari 10 sampel yang telah diambil dari sistem random, 10 peserta didik memiliki masalah-masalah hubungan sosial yang rendah, hal ini sangat berdampak pada hubungan sosial dalam diri peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan “Pendidik bimbingan dan konseling masih terdapat beberapa peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik disekolah. Hal ini tampak pada kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi seperti, belum memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman dalam bersikap menanyakan atau memberikan informasi, sulit menanggapi apa yang dibicarakan oleh teman, sulit dalam membuka komunikasi dengan teman lain sehingga lebih memilih tertutup dan berdiam diri didalam kelas. Kurangnya sikap peduli terhadap teman dan belum mampu menjadi pendengar yang baik ketika ada teman lain yang sedang berbicara didepan kelas, sering mementingkan diri sendiri dalam bergaul. Terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menghargai perbedaan pendapat seorang teman dan belum bisa menjalin kerjasama antar teman dalam suatu kelompok karena kurangnya dalam menjalin hubungan sosial antara teman sebaya yang bersikap positif¹⁷.

Permasalahan tersebut dikategorikan dalam kurangnya hubungan sosial dengan indikator penyesuain sosial, dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu, memiliki teman atau sahabat dekat, interaksi dengan teman sebaya, ketrampilan sosial. Jika permasalahan tersebut tidak mendapatkan penyelesaian akan berdampak menimbulkan konflik dalam menjalin hubungan sosial, kesalahpahaman dan *misscommunication* terhadap peserta didik. Permasalahan-permasalahan dalam hubungan sosial tersebut perlu adanya penanganan.

Dalam upaya meningkatkan hubungan sosial yang dihadapi peserta didik pada jenjang remaja, bimbingan konseling mempunyai beberapa format kegiatan konseling yaitu individual, kelompok, dan sebaya. Dengan terlihatnya masalah-masalah sosial yang dialami remaja, peran teman sebaya sangat penting, kegiatan konseling sebaya (*peer counseling*) yaitu bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun

¹⁷ Misnawati, Pendidik Bimbingan dan Konseling MTs negeri 1 Bandar Lampung, wawancara 21 Februari 2019.

kelompok kepada teman-teman yang bermasalah¹⁸. Dikutip dari buku karangan Erhamwilda bahwasannya Konseling sebaya menurut Tindall dan Gray adalah, konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku yang dapat membantu secara interpersonal yang dapat dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain atau teman sebaya yang seusia dengannya¹⁹.

Hal ini merupakan masalah yang mendorong dilakukannya penelitian. Penulis menyimpulkan apabila hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam menjalin hubungan sosial antar peserta didik satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik konseling sebaya. Karena dalam pengembangan, lingkungan kelompok sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung” . hal yang akan dilihat adalah bagaimana kualitas hubungan sosial peserta didik di sekolah setelah diberikan layanan konseling sebaya.

¹⁸ Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*. h. 70

¹⁹ Neni Noviza, “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Diperguruan Tinggi”. *Jurnal Konseling Sebaya*, Di unduh pada tanggal (16 Januari 2019) pukul 13.27 h. 5

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak luas pembahasannya, berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung” .

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Apakah konseling sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada manfaat dari penggunaan konseling teman sebaya, yakni memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku dan risikonya terhadap kesehatan fisik maupun psikis baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi pendidik, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan konseling sebaya serta dapat membantu meningkatkan hubungan sosial peserta didik di sekolah dan lingkungannya.
- b. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan hubungan sosial dengan teman sebaya, serta dapat meningkatkan kemampuan dan potensi pada dirinya melalui konseling sebaya, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial dengan baik di sekolah atau lingkungannya.
- c. Bagi mahasiswa, dapat menerapkan ilmu yang telah diterapkan selama kuliah, dan menambah pengalaman dalam mengajar khususnya dalam bidang bimbingan konseling.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang sosial.

b. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hubungan sosial peserta didik melalui konseling sebaya yang dilaksanakan disekolah.

c. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling Sebaya

Bantuan konseling yang telah diberikan dari teman sebayanya (teman yang biasanya seusia atau jenjang pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu, diberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk menjadi konselor sebaya. Sehingga peserta didik tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam proses perkembangan kepribadiannya¹.

Melalui kelompok teman sebaya, individu dapat menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Kebanyakan remaja juga dapat menemukan jalan keluar dari masalah atau kesulitannya ketika keinginannya tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, mereka akan berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama².

Konseling sebaya menurut Tindall dan Gray adalah, konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku yang dapat membantu secara interpersonal yang

¹Rosmala Dewi et al., "Modul Validitas Peer Counselor Layanan Karakter Di Negara," *Jurnal Pendidikan Dan Praktek* Vol.7, no. 8 (2016): 109.

²Ali Muhammad and Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ed. Singgih, 10th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 17

dapat dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain atau teman sebaya yang seusia dengannya³.

Dikutip dari buku karangan Erhamwilda konselor sebaya menurut Santrock adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia/tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya atau peer adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama⁴.

Lebih lanjut konseling sebaya menurut Erhamwilda adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bemasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya⁵.

Beberapa para ahli telah mengemukakan tentang pengertian dari konselor sebaya, telah diketahui beberapa istilah yang digunakan dalam konselor sebaya, bukanlah seorang yang profesional dibidang konseling, Namun, mereka diharapkan agar dapat membantu menjadi perpanjangan tangan konselor profesional untuk menangani atau memecahkan masalah yang di alami individu dalam tingkatan perkembangan yang sama⁶.

Program layanan konseling sebaya merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi sebuah identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahan masalah, dan memberikan

³Neni Noviza, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Diperguruan Tinggi". *Jurnal Konseling Sebaya*, Di unduh pada tanggal (16 Januari 2019) pukul 13.27 h. 5

⁴Silvia Yula Wardani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa," *Psikopedagogia* 4, no. 2 (2015): 88.

⁵Erhamwilda, *Layanan Konsling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*, 1st ed. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). h. 43

⁶ Rosmala Dewi et al., "Module Validity of Peer Counselor Character Service in State University of Medan," *Journal of Education and Practice* 7, no. 8 (2016).h.111.

pengalaman yang memberikan motivasi dalam mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai seorang remaja yang bertanggung jawab⁷.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding dengan orang tua, dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman sebayanya⁸.

Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya sangat besar, hal demikian juga dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Karena konseling yang pertama kali diperkenalkan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi masalah yang berhubunga teman sebaya yaitu konselor sebaya dalam membantu membentuk karakter dari peserta didik disekolah dengan lingkungan sekitar terutama dengan teman sebaya⁹.

2. Urgensi Layanan Konseling Sebaya

Keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Laursen menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja¹⁰. Melalui kelompok teman sebaya individu mendapatkan dukungan untuk

⁷Erhamwilda, *Layanan Konsling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*.h. 84

⁸*Ibid*.h. 85

⁹ John Mark Osodo et al., "The Role of Peer Counselors in the Promotion of Student Discipline in Ugunja Sub-County , Kenya," *Journal Publishing Group* 2, no. 2 (2016): 64, <https://doi.org/10.20448/journal.522/2016.2.2/522.2.63.69>.

¹⁰Neni Noviza, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Diperguruan Tinggi.*" . h. 85

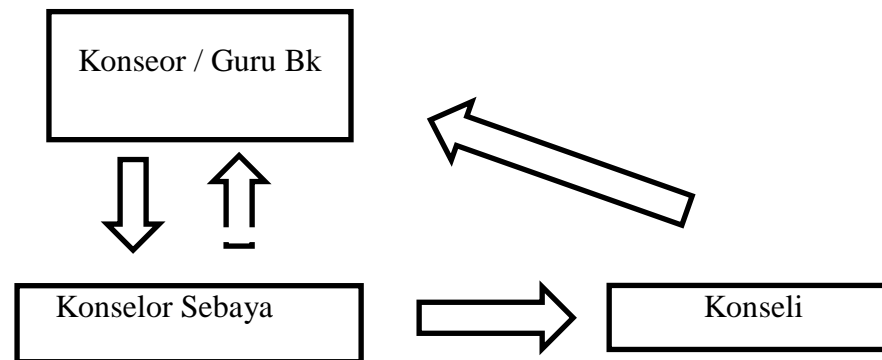
mengatasi problem sosial dan problem keluarga, serta konseli dapat menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan ketrampilan hubungan sosial disekolah.

Budaya sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, dan nilai-nilai positif yang mereka miliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling sebaya dalam komunitas remaja. Dalam mengembangkan konseling sebaya dianggap sangat perlu karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebagian besar remaja lebih suka bercerita tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, maupun orang tua¹¹.

Konseli dalam kegiatan konseling sebaya adalah peserta didik yang secara sukarela ingin mendapatkan bantuan dari temannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, baik masalah pribadi, masalah ekonomi, masalah akademik, maupun masalah karir. Konseli perlu merasa nyaman bila berbagi pikiran dan perasaannya dia ungkapkan pada konselor sebaya.

Jika digambarkan hubungan kerja dan interaksinya ketiganya adalah seperti bagan berikut:

¹¹ Lalu Abdurrahman Wahid. *Layanan konseling sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis dalam Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Bimbingan dan Konseling)* . Jurnal al-Tazkiah, Vol.2 No.1 2013. h. 7



Konselor ahli atau guru BK bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang baik mengenai konseling sebaya kepada calon konselor sebaya. Memberikan penjelasan kode etik, supervisi yang pantas, support atau dukungan kepada konselor sebaya agar mempunyai kontak hubungan sosial yang dapat dikembangkan dengan baik¹².

3. Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya

Dalam pelaksanaan konseling sebaya digunakan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Konseling sebaya dilakukan atas dasar sukarela oleh konselor sebaya maupun konseli.
- 2) Konselor sebaya merupakan seorang teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- 3) Informasi ataupun masalah yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia. Demikian juga, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas

¹²Erhamwilda, *Layanan Konsling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 111

oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.

- 4) Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah: pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara bagaimana untuk mencapai tujuan masing-masing.
- 5) Terdapat kesamaan kedudukan antara konselor sebaya dengan konseling sebaya, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
- 6) Teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreatifitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.
- 7) Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- 8) Harapan, hak-hak, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati.
- 9) Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya.
- 10) Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasehat tidak.
- 11) Masalah konseli, yang tidak dapat dibantu oleh konselor sebaya atau membutuhkan dukungan ahli, dapat dialih tangankan pada konselor ahli/guru BK sepanjang mendapat persetujuan konseli.

- 12) Konseli bisa memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.
- 13) Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama¹³.

4. Tujuan Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif dalam penyelesaian masalah yang dialami anak remaja, karena konseling ini diberikan melalui teman sebayanya sendiri. Pada masa remaja ada rasa kecenderungan yang mereka alami dalam pengalaman hidupnya yang unik, melainkan bahwa hanya dia yang mengalaminya dan bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk diterapkan dan dilaksanakan. Maka selanjutnya yang harus kita ketahui adalah tujuan dari konseling sebaya.

Menurut Suwarjo tujuan konseling sebaya yang diharapkan yaitu:

- a. Terjadinya perubahan kearah yang lebih positif.
- b. Tercapainya suatu kondisi dimana konseli merasa nyaman ketika menghadapi masalah.
- c. Membantu terciptanya hubungan yang baik antara peserta didik, dengan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, kecewa, dan takut.
- d. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah.
- e. Meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dalam memberikan informasi kepada teman sebayanya¹⁴.

¹³*Ibid.* h. 118-119

¹⁴Hardi Prasetiawan, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no. (Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Yogyakarta, 2013), (n.d.): 7-8.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling sebaya adalah untuk menumbuhkan jiwa personal remaja untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mereka dapat menerapkan sikap positif, sosial, dan empati terhadap teman sebayanya maupun lingkungan sekitarnya. Melalui hubungan sosial yang baik, dalam meningkatkan keyakinan remaja agar dapat mempelajari semua kemampuan untuk dapat melakukan hubungan sosial serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan baik, dan yakin mampu mengendalikan diri dari hal yang negatif yaitu tidak melakukan penyimpangan sosial.

5. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Fungsi dan layanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan yang didapat dan diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu¹⁵.

Fungsi layanan konseling sebaya dapat ditinjau dari manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui pelayanan yang dilakukan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni fungsi bagi konselor dan fungsi bagi konseli.

a. Fungsi konselor sebaya menurut Lalu Abdurrachman Wahid adalah:

- 1) remaja dengan ketrampilan konseling akan membantu remaja yang lain dalam menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang dialaminya;

¹⁵H Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, ed. Bambang Suhendro, 3rd ed. (Jakarta: Pt RINEKA CIPTA, 2013). h. 197.

- 2) remaja dengan ketrampilan konseling, akan membantu remaja yang lain untuk dapat berkembang menjadi suatu pribadi yang sehat dan efektif dalam perkembangannya;
- 3) remaja dengan ketrampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu melakukan perubahan-perubahan positif dalam hidupnya;
- 4) remaja dengan ketrampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu mengambil keputusan-keputusan tertentu untuk memperbaiki kualitas hidupnya;
- 5) layanan konseling sebaya akan memudahkan remaja untuk mengoptimalkan kemampuan refleksi diri dan mendalami aspek-aspek dari psiko-sosial yang sangat bermanfaat untuk memahami kehidupan pribadinya sendiri dan kehidupan pribadi yang akan dibantunya¹⁶.

b. Manfaat layanan konseling sebaya bagi peserta didik:

- 1) remaja memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain;
- 2) remaja memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3m), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukandorongan minimal);
- 3) remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal;
- 4) remaja memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi;
- 5) remaja memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya;
- 6) remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah;
- 7) remaja memiliki kemampuan menerapkan ketrampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan peserta didik yang meminta pertolongan;
- 8) remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan ketrampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan;

¹⁶ Lalu Abdurrachman Wahid, Layanan konseling sebaya Bagi Remaja(Tinjauan Teoritis dalam Mengatasi Problematika Remaja PerspektifBimbingan dan konseling). Jurnal al-Tazkiah, Vol.2 No.1, 2013. h.7

- 9) remaja memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli ke konselor ahli untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam layanan konseling sebaya tidak dapat terselesaikan;
- 10) remaja memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika;
- 11) remaja memiliki kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling¹⁷.

6. Karakteristik Konselor Sebaya

Dalam hal pemilihan calon konselor sebaya, lalu Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa syarat menjadi konselor sebaya adalah sebagai berikut: (1) berpengalaman sebagai peserta didik sebaya (tidak mutlak), (2) memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman sebayanya, (3) terbuka untuk pendapat orang lain, (4) menghargai dan menghormati konseli, (5) peka terhadap perasaan orang lain dan mampu berempati, (6) dapat dipercaya dan memegang teguh asas kerahasiaan¹⁸.

Dalam melaksanakan konseling sebaya konselor yang baik memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) mengenal dan memahami secara baik dirinya sendiri (menyadari kebutuhannya, perasannya, menyadari apa yang mencemaskannya selama konseling dan upaya mengatasinya, serta menyadari kelebihan dan kekurangan diri. (2) kompeten secara fisik, social, moral, dan pengetahuan, (3) kesehatan psikologinya baik, (4) dapat dipercaya meliputi, Konsisten/menepati janji, menjamin rahasia konseli secara verbal maupun non verbal, membuat konseli tidak menyesal membuka rahasia dirinya, bertanggung jawab terhadap semua ucapannya, (5) Kejujuran (6) Kehangatan yang meliputi, ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain, (7) menjadi pendengar yang aktif, (8) Kesabaran

¹⁷*Ibid.* h. 14

¹⁸*Ibid.*

yaitu meliputi, tidak memaksa melebihi kemampuan konseli, (9) kepekaan dan dapat mendorong untuk belajar memberikan gagasan-gagasan yang baru¹⁹.

Menurut Gabriela karakteristik konselor sebaya yang efektif adalah terkait kualitas keunggulan yang harus dimiliki konselor selain pengetahuan dan wawasan, kompetensi keunggulan pribadi yang sadar akan nilai-nilai social budaya sangatlah menunjang kualitas konselor dalam memberikan pelayanan khususnya pelayanan konseling bagi remaja dalam mengatasi hubungan sosial disekolah²⁰.

Setelah pemilihan calon konselor sebaya berdasarkan syarat dan karakteristik tersebut, peserta didik calon konselor sebaya akan mendapatkan pelatihan dasar, untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan pokok. Agar terciptanya layanan konseling sebaya yang baik, para konselor sebaya non professional Ivey menjelaskan, ketrampilan-ketrampilan pokok calon konselor sebaya ialah:

- a. Attending yaitu perilaku secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli. Konselor menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah Empati;
- b. Merangkum yaitu menyimpulkan berbagai pernyataan konseli menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi dari masalah nya;
- c. Bertanya, yaitu proses mencari apa yang ada di balik diskusi, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaann yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mempertimbangkan alternatif;

¹⁹Erhamwilda, *Peningkatan kompetensi Intrapersonal Siswa melalui Model Konseling Sebaya*. MIMBAR. Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol. XXVII No. 2, 2011. h. 145

²⁰Jurnal Bimbingan and Konseling Indonesia, "Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara," *Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 2, no. 1 (2017): 22.

- d. Keaslian adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan yang baik dengan dua atau lebih individu;
- e. *Asertif*, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek terhadap orang lain.
- f. *Konfrontasi* adalah komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian/ketidakcocokan perilaku seseorang dengan individu yang lain;
- g. Pemecahan masalah adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengavaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu²¹.

Dalam pelatihan konseling sebaya, para konselor profesional dalam hal ini guru pembimbing bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan kepada para peserta didik dengan baik, penjelasan tentang standar etik, dan support atau dukungan kepada orang lain yang dilatih dan dapat berkontribusi pada tersediannya tenaga yang potensial. Dalam penelitian ini layanan konseling sebaya diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII di MTS Negeri I Bandar Lampung.

7. Langkah-Langkah Kegiatan Konseling Sebaya

a. Kegiatan Awal

Konselor sebaya menyampaikan tujuan pertemuan konseling untuk saling berbagi pikiran, dan ingin membantu konseli mengatasi berbagai masalah yang mungkin sedang dihadapi. Menyampaikan azas utama yang dipakai dalam proses konseling, dan kesiapan konselor sebaya untuk menjaga kerahasiaan, serta kesiapannya untuk mendengarkan apapun keluhan konselinya. Mendorong konseli untuk mengungkapkan masalahnya²².

²¹Erhamwilda. *Konseling Sebaya*. h. 54-55

²²Erhamwilda, *Layanan Konsling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*. h. 114

b. Kegiatan Inti

Konseli menceritakan masalahnya, dan konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu konseli melihat masalahnya dari berbagai sisi. Konselor sebaya menjadi pendengar aktif dan menunjukkan empati, dan mencoba menemukan konflik-konflik internal, memahami bagaimana konseli menghadapi atau menerima realitas, dan menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya kesan palsu, filter psikologis, ataupun kebingungan karena dihadapkan pada beberapa pilihan. Konselor sebaya melakukan konfrontasi untuk ungkapan-ungkapan yang saling bertentangan. Konselor sebaya mengungkapkan kembali atau merefleksi hal-hal yang diceritakan konseli. Konselor sebaya memberikan kesempatan pada konseli untuk merenungi dirinya lebih jauh. Konselor sebaya mengajak konseli untuk menemukan berbagai alternatif, konseli diminta merenungi tentang dirinya, mendiskusikan pendapat konseli tentang pengertian diri, karakteristik pribadi, dan hambatan orang untuk tidak percaya diri. Selanjutnya konselor sebaya membantu konseli mengambil keputusan berupa sikap, tindakan, kebiasaan, maupun aktivitas yang perlu diubah oleh konseli. Perlu dibahas bersama dampak positif dan negatif dari keputusan perubahan yang dilakukan konseli pada kehidupan konseli.

c. Kegiatan Akhir

Konselor sebaya mencoba menyimpulkan beberapa inti masalah, dengan meminta persetujuan konseli (mempertanyakan jika ada kesimpulan kurang tepat yang dikemukakan oleh konselor). selanjutnya konselor sebaya

menyimpulkan alternatif perubahan yang akan dilakukan konseli sehingga bisa keluar dari masalah, dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan resiko yang harus diterima konseli dalam proses mengubah diri (perilaku, kebiasaan, pikiran, maupun perasaan)²³. Membuat kontrak pertemuan berikutnya jika diperlukan atau meminta kesediaan konseli.

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Menurut Ali Syahbana, “ hubungan social adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya²⁴. Hubungan sosial ini juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal, seperti makan dan minum sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi, dan sejenisnya.

Hal senada dinyatakan oleh Walgito, hubungan sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya²⁵. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah mempunyai sifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil dari hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat itu

²³Ibid. h. *ibid.* 115

²⁴Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2015), h. 85

²⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, cetakan ke-12, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), h. 64

sendiri²⁶. Hubungan sosial terjadi karena adanya interaksi sosial yang melibatkan emosi atau perasaan. Hubungan sosial ini pertama-tama dimulai dari rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya dengan teman seusiannya²⁷.

Kesulitan anak dalam hubungan sosial biasanya dikarenakan oleh pola asuh orang tua di rumah berupa unjuk rasa sehingga mengakibatkan anak merasa takut dan hal ini berdampak kepada anak, seperti anak tidak mampu mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Kemungkinan anak dengan pola asuh seperti ini akan menimbulkan anak juga susah beradaptasi dengan situasi yang nantinya akan menimbulkan konflik pada diri anak sendiri. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada letak dasar hubungan sosial adalah di rumah yaitu pola asuh orang tua.

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi tercapainya suatu kebahagiaan seseorang. Banyak orang yang gagal dan menderita dan merasa tidak mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena tidak tercapainya suatu penyesuaian diri di dalam keluarga, lingkungan, maupun di dalam sekolah. Tidak sedikit seseorang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada di keluarga, masyarakat, maupun sekolah²⁸.

²⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 10

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, *Psikologi Sosial*, Tri Wibowo cetakan ke-12, (Jakarta: KENCANA 2015), h. 154

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan peserta didik sangat penting dalam membantu peserta didik bersosialisasi dan melakukan hubungan sosial dengan lingkungan atau sekolahnya. Dengan demikian peserta didik dapat menjalani perkembangannya dengan baik, pada masa perkembangan ini hubungan sosial yang baik dapat membantu penyesuaian psikologis dari peserta didik²⁹.

Tugas perkembangan adalah tujuan dari bantuan layanan bimbingan dan konseling sekaligus menjadi kriteria keberhasilan dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling³⁰. Khususnya penggunaan layanan konseling sebaya yang nantinya akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang ada, serta dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial disekolah yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Kriteria Hubungan Sosial

Hubungan sosial memiliki beberapa kriteria, baik tidaknya hubungan sosial disekolah antara individu satu dengan yang lain dan dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

a) Frekuensi Hubungan

Frekuensi hubungan adalah sering atau tidaknya anak atau individu tersebut bergaul. Makin sering individu bergaul maka pada umumnya individu itu semakin baik dalam segi hubungan sosialnya. Jika individu itu mengisolasi diri maka individu itu kurang baik dalam hubungan sosialnya. Walau namun pada frekuensi ini masih sulit seseorang mengukurnya karena akan menentukan batasan jumlah dikatakan baik, cukup, dan kurang³¹.

²⁹ *Ibid.* h. 556

³⁰ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, cetakan ke-1, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO, 2011), h. 119

³¹ Bimo walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), h. 20

b) Intensitas Hubungan

Intensitas ini adalah dalam tidaknya anak dalam bergaul atau intim tidaknya anak dalam bergaul. Semakin luas dan mendalam anak bergaul dalam hubungan sosialnya, maka semakin baik juga kemampuan hubungan sosial anak. Teman yang intim berarti memiliki intensitas yang mendalam, teman yang akrab berarti dalam melakukan hubungan soalnya lebih baik, namun dalam hal ini juga tidak bisa dijadikan tolak ukur yang pasti.

c) Popularitas Hubungan

Popularitas hubungan ini adalah banyak dan tidaknya teman bergaul, hal ini dapat dijadikan dalam mengetahui dasar apakah seseorang memiliki hubungan sosial yang baik atau tidak. Orang yang memiliki teman bergaul banyak maka ia memiliki hubungan sosial yang baik³².

Seseorang dalam melakukan hubungan sosial tentunya individu tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri didalam lingkungan, keluarga, maupun disekolah. Hal tersebut disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu dalam melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, ada juga yang melakukan penyesuaian tidak tepat (melakukan hal negatif yang tidak sesuai pada perkembangannya)³³.

Dalam penyesuaian diri dari peserta didik yang positif adalah mereka mampu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, mereka akan belajar dari pengalaman yang pernah mereka alami serta akan berfikir secara realistis. Namun dalam penyesuaian diri yang salah atau negatif akan ditandai

³²*Ibid.*

³³Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, *Psikologi Sosial*. h.129

dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, dan tidak adanya sikap yang berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya salah, mereka akan tetap berusaha menunjukkan bahwa sikap tersebut adalah benar. Mereka tetap akan menutupi kekurangan dan keagalannya³⁴.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Proses sosialisasi individu itu terjadi dalam 3 lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta ketrampilan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Berikut ini didiskusikan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan sosial³⁵.

a. Lingkungan Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman yang meliputi perasaan aman secara material dan mental. Orang tua mampu membantu dalam penyelesaian suatu masalah yang dihadapi, dan dapat memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya³⁶. Pada masa remaja juga tengah dalam mengalami fase kritis identitas, mereka masih sangat memerlukan keteladanan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi, dan dari dalam keluarga lah dapat

³⁴Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, *Psikologi Sosial*. h. 131

³⁵Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*. h. 93

³⁶ Bart Klijs et al., "Health & Place Do Social Relations Buffer the Effect of Neighborhood Deprivation on Health-Related Quality of Life? Results from the LifeLines Cohort Study," *Health & Place* 44, no. February (2017): 46, <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2017.01.001>.

berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang norma-norma dan keteladanan dalam pengetahuannya. Dalam perkembangan remaja untuk menjalin hubungan sosial, keluarga memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan hubungan sosial remaja³⁷.

b. Lingkungan Sekolah

Kehadiran disekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman disekolah dapat membentuk suatu system yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu juga anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik³⁸.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b) Anak didik dituntut untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c) Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi atau hubungan sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- d) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

³⁷Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*. h.94

³⁸*Ibid.* h.96-97

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan system respon yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi anak menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial peserta didik. Lingkungan sosial dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya³⁹.

Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja, iklim didalam sekolah yang positif menciptakan hubungan yang baik namun iklim yang negatif akan menimbulkan hubungan yang buruk antara peserta didik. Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain, keteladanan guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi peserta didik yang tumbuh dewasa⁴⁰

c. Lingkungan Masyarakat

Menurut Ali dan Ansori dalam psikologi remaja. Remaja sering kali ingin melepaskan diri dari orang tuanya merasa lebih nyaman dengan teman sebayanya. Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya

³⁹Lamda Octa Mulia et al., "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Sekolah," *Jurnal Hubungan Sosial* 1, no. 2 (2014): h. 2.

⁴⁰*Ibid.* h. 3-4

menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang memiliki usia sedikit lebih tua. Jika telah menemukan tokoh identifikasinya seorang remaja cenderung lebih mengikuti tokoh tersebut daripada orang tuanya. Remaja sangat ingin dipandang dan dihargai oleh anggota kelompoknya, baik disekolah maupun diluar sekolah⁴¹.

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disuatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya disisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja. Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial mereka⁴².

4. Karakteristik Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Erikson mengemukakan bahwa kehidupan sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Mereka dapat mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup dan terbuka seiring dengan permasalahan pribadi yang dialaminya, hal ini biasa disebut dengan krisis identitas diri. Proses mencari identitas diri ini merupakan hal yang kompleks, pada pencarian jati diri ini akan didapat konsep diri pada remaja dan hal ini tidak hanya bagaimana keberadaan diri remaja namun juga bagaimana orang lain menilai tentang dirinya. Hal ini

⁴¹Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*.h.93

⁴²Muhammad Ali dan Muhammad Ansori. h. 94-98

sesuai dengan tahap perkembangan remaja menurut Erikson pada tahap keenam yaitu masa remaja adalah masa menemukan jati diri dan teman akrab⁴³.

Menurut Ali dan Asrori, karakteristik yang menonjol dalam perkembangan hubungan sosial remaja adalah:

- a) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain atau bahkan dengan orang tuanya.
- b) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan atau panutan.
- c) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis. Menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran.
- d) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karir remaja masih berada pada tahap pencarian karir⁴⁴.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan hubungan sosial remaja adalah masih dalam tahap yang sangat membutuhkan arahan dari orang-orang dewasa untuk menemukan jati dirinya dalam perkembangan sosialnya.

5. Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk dapat beradaptasi dan hidup dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan tahap perkembangannya, hal ini senada dengan Hurlock, pada usia SMP, remaja mulai mengalami peralihan perubahan masa kanak-kanak ke masa remaja yang sesungguhnya, kemudian pada usia (13-16) adalah berperilaku sesuai dengan tuntunan masyarakat dan

⁴³Mulia et al., "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Sekolah."

⁴⁴Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*. h. 91-93

kemampuan berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain⁴⁵. Remaja dituntut untuk dapat hidup dengan masyarakat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Masa remaja awal adalah masa terjadi hubungan sosial yang lebih luas mulai dari lingkungan keluarga, teman-teman disekolah dan lingkungan sosial tempat remaja ini berada, dalam hal ini ketrampilan sosial remaja sangat dibutuhkan untuk proses menuju perkembangan pada remaja.

Ketidakmampuan remaja dalam menguasai ketrampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, tidak percaya diri dalam menjalin penyesuaian diri dari lingkungan pergaulan, susah dalam beradaptasi dan cenderung berperilaku normatif⁴⁶.

Ketrampilan sosial merupakan usaha individu dalam mengatasi permasalahan sosial yang dialami oleh individu. Ketrampilan-ketrampilan sosial tersebut seperti kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima kritik, dan bertindak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat maupun peraturan dan norma dalam pendidikan.

⁴⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.h. 52

⁴⁶ *Ibid.*

C. Penelitian Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang berdasarkan dengan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevanyang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari Mahfud menampilkan hasil bahwa, terdapat perbedaan positif terhadap hubungan sosial peserta didik di sekolah, sebelum diberikan konseling sebaya dan sesudah diberikan konseling sebaya. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $t_{hitung} = 34,9 > t_{tabel 0,05} = 2,131$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa kualitas hubungan sosial siswa di sekolah yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling teman sebaya⁴⁷.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Laeni Novita Amin, menampilkan hasil bahwa pengaruh hubungan sosial antar teman sebaya dapat meningkatkan minat peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, data tersebut diperoleh dengan menggunakan hasil angket dengan analisis data chi kuadrat⁴⁸.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Eka Rahmawati. Menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menjalin hubungan sosial yang baik

⁴⁷Ashari Mahfud, "Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial Siswa Melalui Konseling Sebaya Siswa Kelas X SMK Penerbangan Radin Intan Lampung," *Jurnal Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri*, 2015, h.58.

⁴⁸Laeni Novita Amin, Kecamatan Way, and Kabupaten W A Y Kanan, "Teman Sebaya Dalam Hubungan Sosial Peserta Didik Terhadap Pilihan Melanjutkan Pendidikan Ke-SMP 05 Di Desa Bukit Gemuruh Kecamatan Way Tuba," (*Jurnal Skripsi Program Strata 1 Universitas Lampung*, 2016), 2016, h.26.

dalam sekolah akan menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif, dalam kondisi yang kondusif ini akan menciptakan minat belajar peserta didik terus-menerus berkembang dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin Hubungan interaksi sosial antar teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial yang baik untuk peserta didik⁴⁹.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Yulia Wardani. Menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling sebaya. Rata-rata perubahan yang terjadi adalah sebesar 61 atau sekitar 36%, dari data *pretest* sebesar 85% atau 49% ,menjadi 146 atau 85%. Rata-rata setiap aspek tingkat perilaku prososil siswa sebelum diberi layanan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan konseling sebaya terjadi peningkatan menjadi kategori tinggi. Ini berarti bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun⁵⁰.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faris dengan judul *Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan interaksi sosial antara

⁴⁹Vivin Eka Rahmawati, "Hubungan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Jombang," Jurnal EDU HEALTH 4, no. 2 (2014): 112.

⁵⁰Wardani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa." (Psikopedagogia IKIP PGRI Madiun, Jawa Timur, 2015), h. 91-92

peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan konseling sebaya. Terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah adalah 50%. Sesudah diberikan konseling sebaya meningkat menjadi 76% dengan kategori tinggi. Ini berarti bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung⁵¹.

Beda penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian relevan yang telah disebutkan di atas yakni penulis melakukan identifikasi masalah hubungan sosial dengan berdasarkan klasifikasi angket yang sudah di validasi sebelumnya. Kemudian, pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Pre Eksperimental Desaign (One Group Pretest-Posttest Design)*. Sebagaimana yang dipaparkan penulis dalam Bab 3 dengan harapan dapat mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah, selain jenis desaign nya, yaitu jenis pendidikan yang peneliti ambil adalah jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VIII (remaja awal), karena dalam perkembangan ini peserta didik masih berada pada tahap pencarian jati diri. Yang menggambarkan bahwa dirinya perlu melakukan adanya hubungan dalam lingkungan sosial.

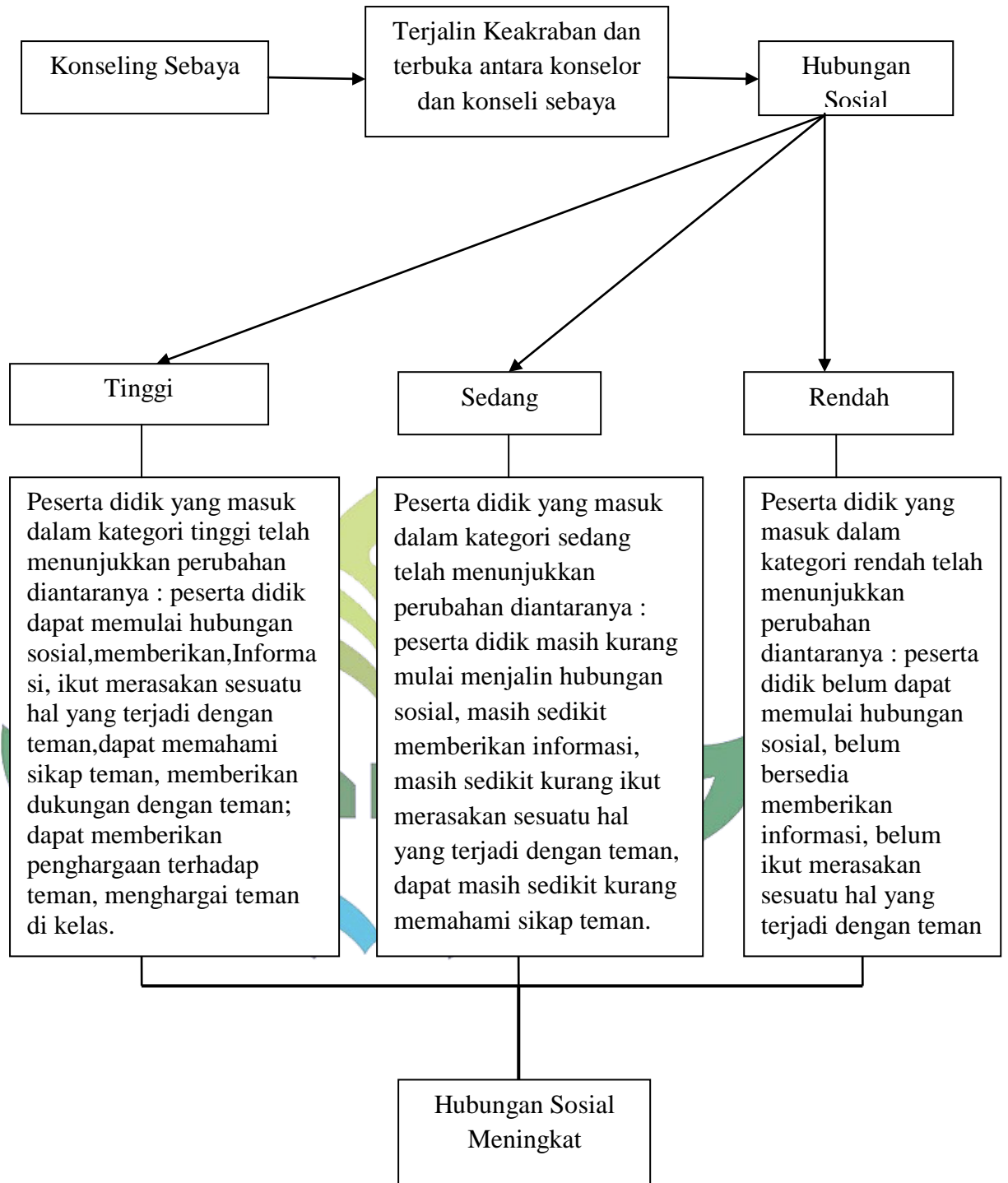
⁵¹Muhammad Faris, "Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bndar Lampung," Jurnal Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, 2018, 57.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kriteria utama dari kerangka berfikir adalah alur-alur pikiran yang logis dari berbagai teori yang telah dideskripsikan dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis⁵².

Konseling sebaya adalah proses pemberian bantuan dari konselor sebaya untuk peserta didik yang memiliki hubungan sosial disekolah yang rendah agar dapat meningkatkan komunikasi atau hubungannya berdasarkan latihan mengenai keterbukaan, memiliki rasa empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dengan teman sebaya. Sementara itu, hubungan sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya dan mereka saling ada hubungan verbal maupun non verbal. Konseling sebaya secara kuat dapat menempatkan ketrampilan-ketrampilan komunikasi untuk memfasilitasi diri dalam mengeksplorasi diri dan pembuat keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa konseling sebaya memberikan pengaruh dalam peningkatan hubungan sosial disekolah maupun diluar sekolah peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Ke-21 (Bandung: ALFABETA, 2014). h. 60



Gambar 1
Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan⁵³. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasari oleh teori-teori dan belum relevan dengan didasari pada data yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : tidak adanya pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial disekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Ha : adanya pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial disekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Artinya, konseling sebaya berpengaruh untuk meningkatkan hubungan sosial disekolah.

Sedangkan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 = \mu_0$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_0$

μ_1 : konseling sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik

μ_0 : konseling sebaya tidak berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik

⁵³*Ibid. h. 93.*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen, tidak terdapat kelompok control hanya terdapat kelompok eksperimen. Metode kuantitatif eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian dengan berdasarkan positivisme yang memandang dari segi realita dan gejala dapat yang dapat diklasifikasikan, teramati dan terukur mengenai hubungan gejala yang bersifat sebab dan akibat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa eksperimen adalah metode yang telah digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam setiap kondisi yang terkendali¹. Dalam hal ini penelitian eksperimen benar-benar untuk melihat hubungan sebab-akibat dalam suatu perlakuan atau *treatment* yang telah diberikan.

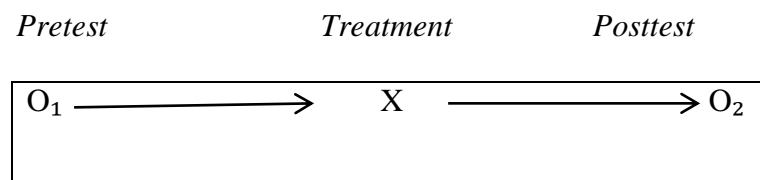
B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk atau jenis desain dari *Pre Eksperimental Design (One Group Pretest-Posttest Design)*. Dalam desain ini terdapat satu kelompok yang pelaksanaannya akan diberi perlakuan *treatment* (X) terhadap satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen.

Sebelum diberikan perlakuan, kelompok diberikan *pretest* (O₁) telah terlebih dahulu dan setelah diberikan perlakuan kembali dengan diberikan *post-test* (O₂)

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Ke-21 (Bandung: ALFABETA, 2014). h. 73

di akhir penelitian. Hasil kedua penelitian tersebut, dapat dibandingkan untuk dapat menguji apakah perlakuan dapat memberikan pengaruh kepada kelompok tersebut. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2

Pola One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan :

O_1 : Nilai *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : *Treatment*/perlakuan

O_2 : Nilai *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Desain penelitian eksperimen *One Group pretest-posttest design* ini adalah:

1. Tahapan *Pretest*

Tujuan dari *pretest* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat rendahnya hubungan sosial disekolah dengan 10 peserta didik di kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Pemberian *Treatment*

Rencana dalam pemberian *treatment* dalam penelitian ini diberikan kepada beberapa dari peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya, digunakan konseling sebaya dengan konselor sebaya menggunakan rencana layanan untuk meningkatkan hubungan sosial disekolah mengenai empati, keterbukaan, sikap positif, dan kesetaraan dalam berteman. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan melalui 4 tahap dengan waktu 40 menit

setiap kali pertemuan, dengan waktu yang dapat berubah. Terdapat langkah-langkah dan tahapan tersebut adalah :

Adapun langkah-langkah sebelum dilaksanakannya proses konseling sebaya sebagai berikut :

1. Pemilihan Calon Konselor Sebaya

Dalam pemilihan calon konselor sebaya didasarkan pada kriteria tertentu seperti memiliki minat dan sukarela dalam membantu teman sebayanya, terbuka dan mampu berempati kepada temannya, disukai dan aktif dalam berteman, memiliki kecerdasan emosional yang stabil, dan mampu mengatur diri sendiri dengan baik, mampu dan bersedia menjaga asas kerahasiaan, serta mampu bersosialisasi dan menjadi model yang sesuai dan baik bagi teman-temannya. Untuk mendapatkan konselor sebaya dilakukannya penelitian tentang data peserta didik yang mempunyai kriteria sesuai dengan kriteria konselor sebaya, serta dilakukan penyebaran angket dan formulir konselor sebaya. Untuk melihat peserta didik yang sesuai untuk dijadikan konselor sebaya.

Dari kriteria dan penyebaran formulir penerimaan konselor sebaya yang telah disebarkan oleh penulis didapatkannya konselor sebaya yakni Dio Gentano dan Suci Ameliya. Hasil dari data sekolah dan kriteria konselor sebaya tersebut kemudian didiskusikan kepada pendidik BK untuk menetapkan Dio Gentano dan Suci Ameliya sebagai konselor sebaya dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah mengenai hubungan sosial.

2. Latihan Konselor Sebaya

Sebelum penulis memulai pelatihan konselor sebaya terlebih dahulu kedua konselor sebaya yaitu Dio Gentano dan Suci Ameliya diberikan materi yang praktis mengenai tentang konseling sebaya seperti pengertian, tujuan, prinsip-prinsip dan asas-asas yang berkaitan dengan konseling sebaya. Setelah diberikan materi mengenai konseling sebaya, konselor sebaya mulai diberikan pelatihan yang mengenai ketrampilan-ketrampilan dasar konselor sebaya yang harus dimiliki di dalam proses konseling sebaya. Penulis menggunakan modul yang digunakan dalam melatih konselor sebaya, modul tersebut berisikan latihan-latihan ketrampilan dasar seperti memberikan perhatian (*attending*), bersikap empati (*empathy*), merangkum perkataan dari konseli (*summarizing*), mengemukakan pertanyaan terbuka untuk konseli (*questioning*), mengkomunikasikan atau menyampaikan pernyataan secara keaslian (*genuineness*), memiliki sikap asertif (*assertiveness*), mampu memahami konfrontasi (*confrontation*), dan dapat membantu dalam pemecahan masalah (*problem solving*).

Latihan yang sudah diberikan untuk konselor sebaya tidak hanya latihan dasar ketrampilan dalam konseling saja. Namun, dilanjutkan dengan proses latihan untuk meningkatkan hubungan sosial teman sebaya. Konselor sebaya dilatih untuk dapat memiliki sikap terbuka dalam membantu teman sebaya yang memiliki masalah hubungan sosial antar teman sebaya di kelas maupun sekolah. Latihan diberikan meliputi memulai hubungan sosial dari penyesuaian sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah terlebih di dalam kelas agar dapat dengan mudah

bersedia memberikan informasi kepada teman-temannya. Latihan kedua menerapkan dan mengajarkan peserta didik untuk memenuhi tanggung jawab dan dapat dipercaya dalam kelompok teman sebaya. Mulai menerapkan sikap yang positif terhadap teman supaya memiliki sahabat dekat dan dapat menjalin persahabatan. Memberikan latihan dalam proses interaksi dengan teman sebaya untuk dapat melakukan kontak sosial, dan komunikasi sosial terhadap proses interaksi agar peserta didik mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman sebayanya. Melatih konselor sebaya untuk memiliki ketrampilan sosial agar peserta didik mempunyai kemampuan berinisiatif, kemampuan dalam memberikan dukungan emosional yang stabil, menerapkan dan mempunyai sikap empati, bersikap asertif, dan mempunyai kemampuan mengatasi konflik dalam membantu teman sebaya yang lain.

Dengan diberikannya pelatihan ketrampilan dasar konseling sebaya dan latihan untuk meningkatkan hubungan sosial disekolah, konselor sebaya diharapkan dapat membantu 10 peserta didik yang mengalami masalah hubungan sosial, untuk tahapan selanjutnya mulailah konselor sebaya melakukan proses konseling sebaya dengan adanya kesepakatan antara konseli sebaya. Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya telah dilaksanakan dengan berdasarkan Rencana Pemberian Layanan (RPL) konseling sebaya yang sudah dibuat oleh penulis dan telah didiskusikan dengan konselor sebaya.

- a. Tahapan pertama adalah memilih dan melatih konselor sebaya. Pemilihan bagi calon konselor sebaya dilakukan dengan menggunakan penyebaran formulir dibuka pemilihan konselor sebaya dan angket kepada peserta

didik yang berisikan pertanyaan untuk melihat kecenderungan pada peserta didik yang disenangi teman sebaya dikelas VIII. Setelah terpilihnya konselor sebaya dilanjutkan dengan melatihnya calon konselor sebaya sebelum dilakukannya konseling sebaya untuk membantu teman sebayanya yang mempunyai masalah hubungan sosial disekolahnya rendah. Calon konselor sebaya dilatih untuk memiliki ketrampilan dasar konseling, ketrampilan tersebut berupa *Attending, Empathy, Summarizing, Questioning, Genuineness, Assertiveness, Confrontation, dan Problem Solving*. Selain melatih ketrampilan-ketrampilan dalam proses konseling, konselor sebaya diberi latihan untuk meningkatkan hubungan sosial disekolah yang dimiliki oleh teman sebayanya mengenai keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial, memiliki empati, terhadap teman sebaya, memiliki sikap positif, dan sikap kesetaraan dengan sesama teman sebaya.

b. Tahap kedua yaitu setelah konselor sebaya diberikan latihan dasar ketrampilan dalam konseling dan latihan mengenai hubungan sosial, konselor sebaya mulai melaksanakan konseling sebaya pada teman sebaya yang mengalami masalah terutama pada hubungan sosial disekolah. Proses pelaksanaan dalam konseling sebaya yang dilakukan oleh konselor sebaya dibentuk secara kelompok sesuai dengan kesempatan dan potensi yang dimilikinya. Konselor sebaya mulai melatih temannya untuk melakukan ketrampilan keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada teman sebayanya yang memiliki tingkat hubungan sosial nya yang rendah untuk mencoba terbuka dan jujur dalam

menceritakan pengalaman terkait dengan keterbukaan dalam berkomunikasi atau menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Sikap keterbukaan dalam hal ini adalah peserta didik tersebut mampu bersikap terbuka, menerima masukan pendapat dari orang lain, dan menyampaikan informasi kepada teman-temannya secara benar dan jujur. Latihan kedua dilanjutkan dengan memberikan latihan empati (*emphaty*) untuk dapat merasakan apa yang telah terjadi, dan memahami persoalan yang sedang dialami teman yang lain. Latihan ketiga, dengan dilatihnya memiliki sikap positif (*positiveness*) yang ditunjukkan dengan sikap yang dapat menghargai orang lain, berfikir positif dan tidak berfikir negatif terhadap orang lain, dapat menerima kehadiran orang lain dalam menjalin hubungan sosial, dan latihan kelima dengan latihan kesetaraan (*equality*) yang dapat ditunjukkan dengan hal menempatkan diri setara dengan orang lain, tidak selalu memaksakan kehendak dalam melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya nya dikelas maupun disekolah.

- c. Tahap ketiga yaitu konselor sebaya mengevaluasi sendiri proses dan hasil konseling yang dilakukannya melalui : (1) laporan tertulis yang dibuat konseli sebaya mengenai perasaan dan pengalamannya mengikuti konseling sebaya (2) pengamatan akan perubahan yang ditunjukkan konseli sebayanya. Selanjutnya konselor sebaya berkonsultasi dengan konselor ahli atau Guru Bk jika konselor sebaya membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan konseli sebayanya dan disetujui oleh konseli sebaya.

d. Langkah keempat yaitu konselor ahli mengevaluasi serta melakukan *follow-up* (tindak lanjut) dalam melaksanakan kegiatan konseling sebaya.

3. *Posttest*

Dalam melaksanakan kegiatan konseling sebaya ini, peneliti memberikan angket dan pertanyaan mengenai hubungan sosial kepada peserta didik setelah selesai pemberian *treatment*. Pemberian angket ditunjukkan untuk membandingkan hasil dari angket dengan peserta didik yang memiliki masalah mengenai hubungan sosial rendah antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment* melalui konseling sebaya.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel obyek/subyek (sampel) yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya². Berdasarkan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek yang ada dalam penelitian dengan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling populasi kelas VIII ada 8 kelas dengan jumlah keseluruhan 250 peserta didik di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, beliau menjelaskan bahwa kelas yang paling dominan membutuhkan wawasan mengenai hubungan sosial yaitu kelas VIII D dan VIII G

² *Ibid.* h. 215

³. Dan populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D dan VIII G yang telah di ambil sampel 10 peserta didik yang ada di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Populasi Penelitian

Kelas	Kelas	Jumlah peserta didik
VIII	VIII D	32
	VIII G	31
Total		63

Keterangan populasi pada tabel diatas yakni kelas VIII D dan VIII G, dengan jumlah peserta didik 63, sehingga peneliti nantinya akan membuat kelas VIII D dan VIII G sebagai kelompok eksperimen yang diambil secara random dengan pemilihan 10 peserta didik. Pemilihan kelas tersebut didasarkan dengan adanya musyawarah dengan guru BK kelas VIII dan Wali kelas.

2. Sampel

Sugiyono menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut melalui dengan teknik sampling⁴. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa sampel adalah bagian subyek dari populasi yang diambil peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel

³ Misnawati, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 1 Bandar Lampung, wawancara 20 february 2019

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. h. 215

pada penelitian ini berdasarkan dengan *random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau sampel yang bertujuan⁵.

Kriteria dalam menentukan sampling :

- a. Peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung.
- b. Peserta didik yang kurang memiliki tingkat kemampuan hubungan sosial.

Pengambilan sampel penelitian ini diambil dari rekomendasi oleh guru bimbingan dan konseling melalui wawancara dengan mengklarifikasi jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan sosial yang rendah. Berikut dibawah ini sampel yang di ambil oleh penulis:

Tabel 3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	VII D dan VIII G	10	Kelompok Eksperimen

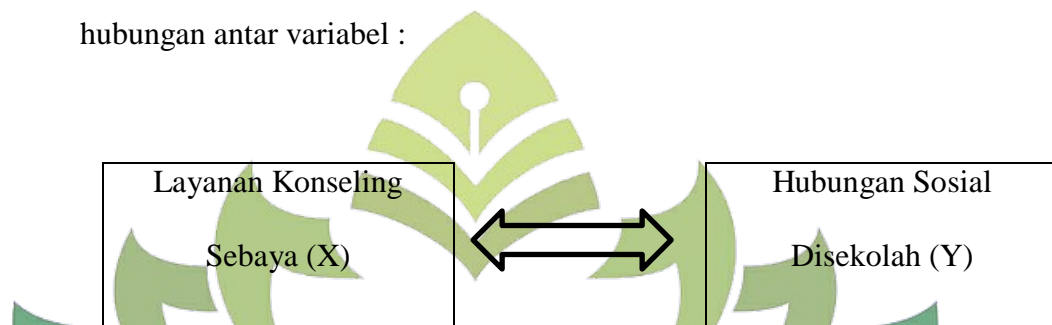
D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau penilaian dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempengaruhi variabel tertentu yang ditetapkan oleh penulis guna untuk dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut antara variabel dan dapat ditarik kesimpulan⁶.

⁵ *Ibid.* h. 218

⁶ *Ibid.* h. 60

1. Variabel *independen*/bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya suatu variabel yang *dependent*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Konseling Sebaya.
2. Variabel *dependent*/terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah Hubungan Sosial disekolah. Berikut ini gambar hubungan antar variabel :



Gambar 3
Variabel Penelitian

E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan tentang beberapa sejumlah indikator yang dapat di amati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Variabel bebas adalah intervensi yang diberikan untuk peserta didik melalui konseling sebaya. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mempunyai hubungan sosial disekolahnya rendah. Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

Tabel 4
Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Independent: Konseling Sebaya (X)	Konseling sebaya merupakan layanan atau bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya, yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan informasi atau bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang mempunyai masalah.	Pedoman observasi	Intervensi dengan layanan konseling sebaya	0= kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan konseling sebaya 1= kelompok intervensi yang telah diberikan layanan konseling sebaya	Nominal
Dependent Hubungan Sosial (Y)	Hubungan sosial merupakan adanya hubungan antara individu satu dengan individu lain, dan terdapat interaksi sosial yang saling memberikan informasi, dukungan, empati, dan kesetaraan antara individu satu dengan yang lain.	Kuisisioner (Angket)	Mengisi Kuisisioner	Skor Hubungan Sosial tinggi-rendah	Interval

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh data atau informasi yang akan diperlukan, guna memperoleh objektivitas yang tinggi dan akurat. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk pengumpulan data dari suatu obyek, dan dengan menggunakan pengamatan secara langsung untuk dapat mengetahui gejala atau masalah obyek yang diteliti dalam penelitian tertentu yang sedang diamati. observasi dalam penelitian ini tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan yang jelas.

Observasi yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi *partisipan* dengan ikut serta dalam kegiatan subyek sebelum subyek dijadikan sampel dan sebelum diberikannya perlakuan dan pada saat diberikannya perlakuan sampel diamati dengan menggunakan observasi *eksperimental* yang mengamati subyek dalam suasana atau kondisi didalam proses konseling sebaya⁷. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang memiliki hubungan sosial rendah.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi dan mencapai tujuan penelitian⁸. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data, yang digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi tentang subyek dengan cara melakukan studi pendahuluan untuk

⁷ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, ed. Panggih Wahyu Nugroho, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014). h. 69-71

⁸ *Ibid.* h. 123

menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden⁹.

Wawancara secara fisik dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling ibu Misnawati di MTs Negeri 1 Bandar Lampung terkait dengan gambaran umum mengenai pengetahuan peserta didik dan khususnya peserta didik yang mempunyai hubungan sosial rendah disekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian dari dan mendapatkan hasil mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, dan sebagainya¹⁰. Metode ini digunakan penulis pada saat melakukan penyebaran angket dan melakukan sesi wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

4. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh

⁹ Prasetya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian*, ed. Nwar S kariem, 1st ed. (Jakarta: STIA-LAN Press, 2014). h. 64

¹⁰ Suharsimi Arikunto. h. 274.

responden. Kuesioner efektif apabila peneliti tau dengan pasti variabel yang akan diukur dari responden¹¹.

Skala pengukuran yang peneliti gunakan adalah skala *Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan pemberian skor untuk setiap jawaban¹².

Pada penelitian ini, skala yang akan dibagikan pada peserta didik berisikan lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Dengan demikian memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pertanyaan positif maka jawabannya sangat sesuai (S) skornya 5, jawaban sesuai (S) skornya 4, jawaban Kurang sesuai (KS) skornya 3, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 1. Sebaliknya apabila pertanyaan negatif jawabannya sangat sesuai (S) skornya 1, jawaban sesuai (S) skornya 2, jawaban Kurang sesuai (KS) skornya 3, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 4, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 5.

¹¹ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*. h. 173

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. h. 134-136

Tabel 5
Pola Skor Penilaian Kuisiner *Favourable* dan *Unfavourable*

<i>Favourable</i> (Pertanyaan Positif)	Skor	<i>Unfavourable</i> (Pertanyaan Negatif)	Skor
Sangat Sesuai	5	Sangat Sesuai	1
Sesuai	4	Sesuai	2
Kurang Sesuai	3	Kurang Sesuai	3
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	4
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	5

Penilaian hubungan sosial peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5, dengan banyaknya item 48. Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel :
Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi
- b. Menentukan skor minimal yang diperoleh dari sampel :
Skor minimal = jumlah soal x skor terendah
- c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh dari sampel :
Rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal
- d. Mencari interval skor :
Interval skor = rentang skor / 3

Dari langkah-langkah tersebut, kemudian menurut sudjana didapat kriteria sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Gambar Umum Variabel

Kriteria	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min Ideal} + 2 \text{ Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2 \text{ Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

Maka interval kriteria Hubungan sosial peserta didik dapat ditentukan sebagai berikut :

- a. Skor maksimal ideal = $48 \times 5 = 240$
- b. Skor minimal ideal = $48 \times 1 = 48$
- c. Rentang skor = $240 - 48 = 192$
- d. Interval = $192 / 3 = 64$

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria hubungan sosial adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Kriteria Hubungan Sosial

Interval	Kriteria	Deskriptif
129 - 192	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perubahan diantaranya : (a) peserta didik dapat memulai hubungan sosial; (b) peserta didik bersedia memberikan informasi; (c) peserta didik ikut merasakan sesuatu hal yang terjadi dengan teman; (d) peserta didik dapat memahami sikap teman; (e) peserta didik memberikan dukungan dengan teman; (f) peserta didik dapat memberikan penghargaan terhadap teman; (g) peserta didik menghargai teman di kelas; (h) peserta didik meyakini pentingnya teman; (i) peserta didik tidak memaksakan kehendak orang lain; (j) peserta didik menempatkan diri setara dengan teman yang lain.
65 - 128	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perubahan diantaranya : (a) peserta didik masih kurang mulai menjalin hubungan sosial; (b) peserta didik masih sedikit memebrikan informasi; (c) peserta didik masih sedikit kurang ikut merasakan sesuatu hal yang terjadi dengan teman; (d) peserta didik dapat masih sedikit kurang memahami sikap teman; (e) teman; (i) peserta didik masih sedikit kurang memberikan dukungan dengan teman; (f) peserta masih sedikit kurang dapat memberikan penghargaan terhadap teman; (g) peserta didik masih sedikit kurang menghargai teman dikelas; (h) peserta didik meyakini pentingnya yang tidak memaksa kehendak; (j) peseta didik masih sedikit kurang menempatkan diri setara

		dengan teman yang lain.
0 - 64	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah telah menunjukkan perubahan diantaranya : (a) peserta didik belum dapat memulai hubungan sosial; (b) peserta didik belum bersedia memberikan informasi; (c) peserta didik belum ikut merasakan sesuatu hal yang terjadi dengan teman; (d) peserta didik belum dapat memahami sikap teman; (e) peserta didik belum memberikan dukungan terhadap teman; (f) peserta didik belum dapat memberikan penghargaan terhadap teman; (g) peserta didik belum bisa menghargai teman di kelas; (h) peserta didik belum bisa menyakini pentingnya teman; (i) peserta didik masih memaksakan kehendak; (j) peserta didik belum menempatkan diri setara dengan teman yang lain.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, lembar angket hubungan sosial pernah digunakan dalam penelitian “Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII Smp Islam Wonopringgo Pekalongan” oleh Mustabiqotul Choeriyah. Berikut ini adalah uji validitas dan reabilitas yang dilaksanakan penelitian sebelumnya¹³ (Lampiran)

H. Penimbangan (*Judgment*) Instrumen Penelitian

Judgment instrumen penelitian dilakukan dengan bantuan dosen yang berkompeten dengan memperhatikan kriteria hubungan sosial. Kegiatan penimbangan berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa variabel dan indikator yang akan diukur . Dari variabel hubungan sosial menghasilkan 5 indikator dan 12 deskriptor yang kemudian dikembangkan menjadi 48 butir pertanyaan. Instrumen ditimbang untuk dikaji kesesuaian setiap

¹³ Mustabiqotul Choeriyah, “Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan,” (*Jurnal Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling, D A N Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2011.

butir soal dengan aspek-aspek dan indikator yang diungkap. Penimbangan (*Judgment*) dilakukan oleh Dosen sekaligus psikolog jurusan Bimbingan dan Konseling yaitu Indah Fajriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian masing-masing pernyataan di kategorikan dalam kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Pernyataan yang memadai sudah layak digunakan dan pernyataan yang tidak memadai perlu direvisi atau diperbaiki.

I. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Sebuah tes dikatakan valid apabila tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Hasil uji coba akan dianalisis dengan menggunakan analisis butir. Skor yang ada pada item dikorelasikan dengan skor total. Hasil analisis kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik $r_{product\ moment}$ dengan taraf signifikan 5%. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel $product\ moment$ maka instrument dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data. Alasannya adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian atau kesejajaran hasil test dengan kriteria. Pengukuran validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan *Software SPSS 20,0 for windows*. Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 35 peserta didik. Jika $N=35$ dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,334$, sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 8
Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	97.1
	Excluded ^a	1	2.9
	Total	35	100.0

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Analisis realibitas dilakukan untuk mengetahui soal yang sudah disusun dapat memberikan hasil yang tetap atau tidak tetap. Hal ini berarti apabila soal dikenakan untuk sejumlah subjek yang sama dalam waktu tertentu, maka hasil akan tetap atau relative sama. Instrument disebut reliabel mengandung arti bahwa instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 20,0 for windows* sebagai alat uji reabilitas.

Tabel 9
Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	53

J. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah hasil data dari seluruh responden atau dengan sumber dari data lain yang terkumpul. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan cara menganalisis data, peneliti dapat melakukan perhitungan, yang kemudian akan digunakan untuk menjawab sebuah rumusan masalah, dan dapat melakukan perhitungan untuk menguji sebuah hipotesis yang telah diajukan¹⁴. Dengan menganalisa data, peneliti dapat melakukan perhitungan, yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan¹⁵.

1. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui apakah konseling sebaya mampu meningkatkan hubungan sosial disekolah peserta didik MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Teknik analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon signed rank test*, merupakan pengujian yang digunakan untuk menganalisis data sampel bergantung atau berhubungan (korelasi) dan digunakan sebagai alternative pengganti uji *paired sample T test* apabila tidak berdistribusi normal. Adapun perhitungan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan perhitungan manual dan bantuan program SPSS, dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan bantuan program SPSS *versi 20*.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung” Dilaksanakan pada tanggal 16 Juli sampai 10 Agustus 2019. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan subjek penelitian (peserta didik) dalam proses penelitian. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai; (1) gambaran hubungan sosial peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung; (2) data deskripsi *pretest*; (3) pelaksanaan konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung; (4) data deskripsi *posttest*; (5) uji hipotesis wilcoxon.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang memasuki tahun pelajaran baru 2019/2020 di MTs Negeri 1 Bandar Lampung dengan jumlah keseluruhan 250 peserta didik kelas VIII. Namun populasi yang ditarik dalam penelitian ini adalah kelas VIII D dan VIII G dengan jumlah 63 peserta didik. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran instrument penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang mengenai gambaran hubungan sosial peserta didik di sekolah dengan sampel penelitian 12 orang peserta didik, 2 sebagai konselor sebaya dan 10 sebagai sampel eksperimen.

1. Gambaran Mengenai Hubungan Sosial Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung

Pada saat penulis melaksanakan pra penelitian di MTs Negeri 1 Bandar Lampung kelas VIII Tahun Pelajaran 2019/2020 pada tanggal 25 Januari 2019 terdapat peserta didik yang memiliki rendahnya hubungan sosial hal tersebut disampaikan berdasarkan wawancara dengan guru BK dan guru Wali Kelas beserta guru Mata Pelajaran yang lain. Sampel dalam penelitian ini yang penulis teliti sebelumnya yaitu kelas VII setelah memasuki Tahun Pelajaran baru 2019/2020 sampel peneliti yaitu kelas VIII.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat 10 peserta didik yang memiliki hubungan sosial yang rendah. Permasalahan hubungan sosial yang dialami oleh peserta didik yaitu kurangnya penyesuaian sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, peserta didik belum mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah dengan teman-temannya, kurangnya rasa kepercayaan di lingkungan sosial dalam menjalankan tanggung jawab tertentu ditunjukkan dengan belum mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya baik ketika dirinya dalam menjaga tanggung jawab dalam kelompok sosialnya ataupun kelompok yang lain. Selain permasalahan mengenai penyesuaian sosial dan dipercaya dalam tanggung jawab terdapat permasalahan yang berkaitan dengan memiliki sahabat dekat seperti belum mempunyai teman dekat untuk berbagi cerita dalam meluapkan emosinya seperti, ketika dia sedang bahagia, sedih, marah kecewa dan lain-lain. Masih terdapat peserta didik yang belum bisa menghargai perbedaan dalam pendapat antar peserta didik di kelas

sehingga menyebabkan konflik yang membuat peserta didik lebih memilih tidak untuk mempunyai teman dekat dalam lingkungan sosial atau di sekolah. Masih terdapat peserta didik yang belum bisa menjalin kerja sama di kelompok karena belum memiliki sikap positif antar temannya, masih ada juga peserta didik yang membedakan antar teman dikelas ataupun disekolah hal tersebut menjadikan peserta didik sulit untuk mempunyai teman dekat. Selanjutnya, permasalahan yang terjadi dalam peningkatan hubungan sosial ini adalah interaksi dengan teman sebaya yang masih kurang dalam lingkungan sekolah, terutama antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, peserta didik tersebut lebih memilih untuk diam dikelas dibandingkan berbicara dengan teman yang lainnya, tidak saling menyapa ketika sedang berpapasan didalam sekolah ataupun diluar sekolah. Selain permasalahan mengenai tentang interaksi sosial masih terdapat permasalahan lain yaitu mengenai tentang ketrampilan sosial peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya untuk berinisiatif dan berempati, kurangnya sikap empati yang dimiliki peserta didik ditunjukkan dengan adanya belum mampu menjadi pendengar yang baik ketika ada teman didepan kelas dan belum terlihat menunjukkan sikap kepedulian terhadap teman lainnya dan lebih memilih mementingkan diri sendiri. Permasalahan hubungan sosial di atas berkaitan dengan indikator penyesuaian sosial, dipercaya dalam posisi tanggung jawab, memiliki sahabat dekat, interaksi dengan teman sebaya, dan ketrampilan sosial, jika permasalahan tersebut tidak mendapatkan penyelesaian maka akan menimbulkan konflik sosial seperti hubungan sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

Hubungan sosial merupakan hal penting yang ada dalam kehidupan peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling banyak digunakan peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi, hubungan sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berhubungan sosial dengan individu lainnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung penulis menggunakan layanan konseling sebaya. Pelaksanaan konseling sebaya mulai dilaksanakan pada tanggal 16 Juli sampai 10 Agustus 2019. Berikut dibawah ini adalah jadwal pelaksanaan konseling sebaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik :

Tabel 10
Jadwal Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	25 Januari 2019	<i>Pra</i> -penelitian
2	26 Januari 2019	Pemilihan Konselor Sebaya
3	17 Juli 2019	Penelitian (Pemberian <i>pre-test</i> dengan menggunakan angket hubungan sosial)
4	18 Juli 2019	Pelatihan Konselor Sebaya
5	24 Juli 2019	Konselor sebaya memulai kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial pertama
6	26 Juli 2019	Kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial di pertemuan kedua
7	31 Juli 2019	Kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial di pertemuan ketiga
8	01 Agustus 2019	Kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial di pertemuan keempat
9	02 Agustus 2019	Kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial di pertemuan kelima
10	09 Agustus 2019	Pemberian <i>post-post</i> setelah diberikannya konseling sebaya
11	10 Agustus 2019	Perpisahan dengan peserta didik dan pengambilan dokumentasi

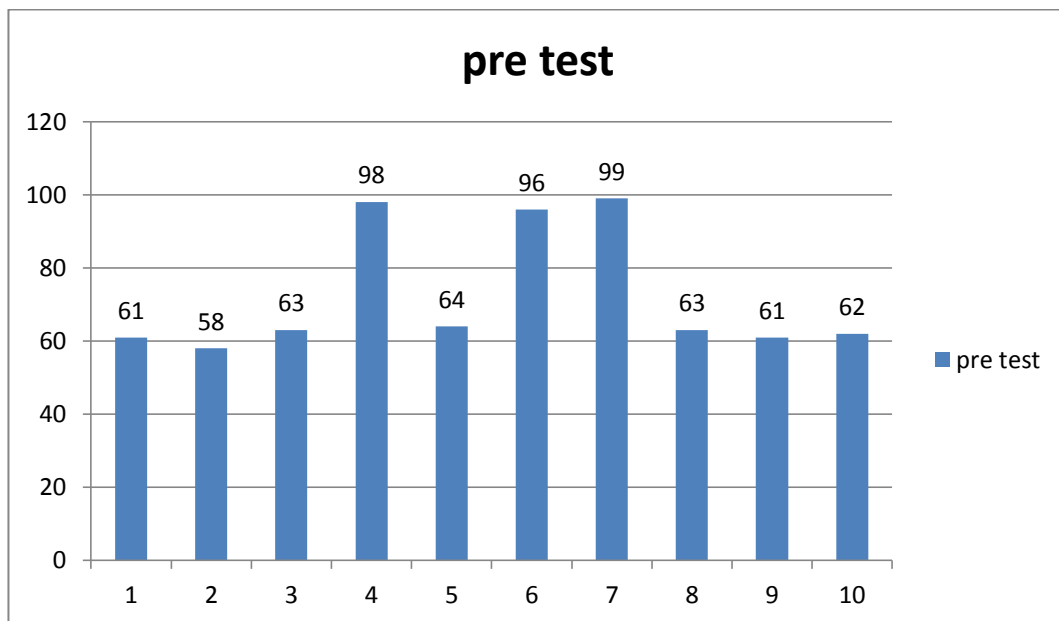
2. Data Deskripsi *Pretest*

Pretest Hubungan sosial diberikan kepada peserta didik kelas VIII sebelum diberikannya perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui tentang kondisi awal hubungan sosial yang dimiliki peserta didik. Hasil *pretest* hubungan sosial peserta didik kelas VIII dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11
Hasil *Pretest*
Hubungan Sosial

No	Inisial Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
	FR	61	Rendah
2	IQL	58	Rendah
3	IR	63	Rendah
4	NY	98	Sedang
5	NYL	64	Rendah
6	NSY	96	Sedang
7	RF	99	Sedang
8	SFL	63	Rendah
9	ZHW	61	Rendah
10	NV	62	Rendah

Dapat disimpulkan sebanyak 7 peserta didik memiliki hubungan sosial rendah. Berdasarkan hasil *pretest* di atas peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung memiliki hubungan sosial sedang dan rendah dengan jumlah subyek dari penelitian 10 peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada histogram di bawah ini :



Gambar 4
Grafik Hasil Pretest

3. Pelaksanaan Penelitian Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial

a. Tes Awal

Tahap awal sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) terhadap 10 peserta didik di kelas VIII yang mengalami masalah hubungan sosial, peserta didik diberikan *pre-test* dengan 48 pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan sosial yang dimiliki 10 peserta didik tersebut.

b. Perlakuan (*Treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik yaitu dengan diberikannya layanan konseling sebaya. Pelaksanaan konseling sebaya dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan pendidik BK pada waktu dan hari tertentu, dikarenakan di MTs Negeri 1 Bandar Lampung sudah tidak adanya mata pelajaran Bimbingan

dan Konseling untuk masuk kedalam kelas, namun digantikan dengan pengembangan diri sehingga penulis dan pendidik BK sepakat untuk melaksanakan konseling sebaya pada waktu tertentu yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pendidik BK, wali kelas, dan pendidik mata pelajaran lainnya.

Dengan diberikannya pelatihan ketrampilan dasar konseling sebaya dan latihan untuk meningkatkan hubungan sosial disekolah, konselor sebaya diharapkan dapat membantu 10 peserta didik yang mengalami masalah hubungan sosial, untuk tahapan selanjutnya mulailah konselor sebaya melakukan proses konseling sebaya dengan adanya kesepakatan antara konseli sebaya. Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya telah dilaksanakan dengan berdasarkan Rencana Pemberian Layanan (RPL) konseling sebaya yang sudah dibuat oleh penulis dan telah didiskusikan dengan konselor sebaya.

Pada Rencana Pemberian Layanan (RPL) tersebut direncanakan 5 (lima) pertemuan dalam melaksanakan proses konseling sebaya dengan materi pembahasan yang berbeda-beda pada setiap pertemuannya. Berikut proses sesi konseling sebaya yang dilakukan oleh konselor sebaya yaitu :

a. Pertemuan Pertama

Pada saat pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2019 dengan menyampaikan materi yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat berperan aktif dalam penyesuaian sosial peserta didik terhadap teman sebayanya terlebih dalam berkomunikasi

karena dengan adanya penyesuaian sosial yang baik akan mempermudah peserta didik dalam berkomunikasi yang akan menjadikan peserta didik mudah untuk memulai hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang ada disekitarnya. Materi disajikan pada konseling sebaya mengenai makna dari penyesuaian sosial, arti dari hubungan sosial dengan teman sebaya serta manfaat dari memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya.

Pada tahap awal atau proses pembentukan konselor sebaya membuka pertemuan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan doa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Setelah berdoa selesai, seorang konselor sebaya terlebih dahulu membangun suasana dalam kelompok sebanyaknya untuk tidak menciptakan suasana menjadi tegang dan dilanjutkan dengan perkenalan anggota yang terlebih dahulu diawali oleh konselor sebaya. Tujuan dari perkenalan ini agar dapat mencairkan suasana, menghangatkan serta menambah keakraban dari masing-masing anggota kelompok. Sebelum memasuki proses konseling, konselor sebaya sedikit menjelaskan mengenai layanan konseling sebaya seperti tujuan, manfaat, proses pelaksanaan, dan asas-asas yang ada didalam dan yang berkaitan dengan konseling sebaya.

Dalam tahap peralihan konselor sebaya menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk melakukan layanan konseling sebaya yang akan membahas mengenai penyesuaian sosial sebelum berkomunikasi dengan teman sebaya.

Tahap selanjutnya yaitu tahap inti, di mana dalam tahapan ini mulailah seorang konselor sebaya menjelaskan mengenai topik bahasan dari penyesuaian

sosial dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, setelah penyampaian topik bahasan konselor sebaya mempersilahkan konseli sebaya untuk mengutarakan permasalahannya yang berkaitan dengan topik pembahasan dan setelah itu kemudian bersama-sama berdiskusi mencari penyelesaian untuk permasalahan tersebut. Pada saat kegiatan ini, ada konseli yang mengutarakan masalahnya tidak percaya diri, dalam berbicara dengan teman lain, lebih sering berdiam diri dikelas. Konselor sebaya dan anggota kelompok mulai berdiskusi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran, dalam tahap ini konselor sebaya memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang menjadi penyelesaian dalam permasalahan yang telah dialami konseli. Konselor sebaya akan mempersilahkan anggota kelompoknya untuk dapat menyampaikan kesan-kesan selama mengikuti proses konseling kemudian pertemuan pada sesi yang akan diakhiri oleh konselor dengan mengucapkan doa dan salam.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua yang telah dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2019, dan dilakukan oleh konselor sebaya membahas mengenai tentang dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu. Dalam pertemuan ini anggota kelompok akan diberikan pemahaman untuk memiliki sikap tanggung jawab dan dapat dipercaya untuk diterapkan dalam diri sendiri atau menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada dirinya dari orang lain. Menanamkan sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan individu karena menjadikan kita dapat dipercaya orang lain yang ada di sekitar kita.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini telah dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 31 Juli 2019. Pada pertemuan ketiga ini konselor sebaya telah membahas topik yang mengenai memiliki sahabat dekat atau peserta didik dapat menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Memiliki sahabat dekat merupakan salah satu indikator terhadap hubungan sosial.

Dalam tahap pertemuan ini terdapat permasalahan salah satu konseli yang sulit untuk memiliki sahabat dekat, peserta didik tersebut sulit untuk menjalin persahabatan dengan teman antar sebayanya yang ada dilingkungan sekolah terutama oleh temannya dikelas. Dalam pertemuan ini konselor sebaya akan mempersilahkan anggota kelompoknya untuk memecahkan masalahnya tersebut, dari pemecahan masalah mengenai tentang tidak memiliki sahabat dekat diharapkan anggota dapat memotivasi dan memberikan dukungan dengan teman sebaya agar peserta didik tersebut mampu menjalin persahabatan dengan teman sebayanya.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini dilaksanakan tanggal 01 Agustus 2019. Pada tahap pertemuan ini konselor melanjutkan pembahasannya yang mengenai tentang hubungan sosial . pada tahap ini konselor sebaya memberikan materi yang mengenai interaksi dengan teman sebaya, permasalahan yang ada terkait interaksi dengan teman sebaya ini ada anggota kelompok yang belum bisa melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya yang lain dikarenakan dalam melakukan

kontak sosial dan menjalin komunikasi antar peserta didik, individu tersebut belum mampu bekerjasama dengan teman sebaya yang lain.

Konselor memberikan pemahaman mengenai interaksi dengan teman sebaya tersebut. Interaksi dengan teman sebaya akan sangat penting dimiliki karena di dalam sebuah hubungan sosial harus saling berkomunikasi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, agar mempermudah individu tersebut dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya secara baik dan lancar sehingga mempengaruhi hubungan sosial peserta didik menjadi lebih menyenangkan.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima telah dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2019. Konselor sebaya menyampaikan materi yang mengenai ketrampilan sosial, di temukan masalah dari anggota kelompok bahwa masih ada yang kurang memiliki kemampuan bernisiatif, kemampuan dalam memberikan dukungan emosional, kemampuan berempati, kemampuan bersikap asertif, dan kemampuan dalam mengatasi konflik. Konselor sebaya mempersilahkan untuk anggota kelompok untuk menanggapi permasalahan tersebut, dari permasalahan tersebut didapatkannya penyelesaian masalah untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan sosial individu. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik merasa nyaman, yang akhirnya dapat mempermudah proses hubungan sosial berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah dilaksanakannya pertemuan kelima ini konselor sebaya mulai mengulas kembali tentang hal-hal apa saja yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan hubungan sosial yang harus dimiliki oleh

konseli sebaya. Hubungan sosial dapat efektif jika diri sendiri, dapat melakukan penyesuaian sosial, dipercaya dalam posisi tanggung jawab, memiliki sahabat dekat, interaksi dengan teman sebaya, dan memiliki ketrampilan sosial.

c. Tes Akhir (*Posttest*)

Setelah dilakukannya pemberian *treatment* dengan diberikannya konseling sebaya, 10 peserta didik yang mengalami masalah hubungan sosial di kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung dengan diberikan *posttest* dengan 48 pernyataan. Pemberian instrumen tersebut untuk dapat membandingkan hasil dari angkat dengan peserta didik yang memiliki masalah tentang hubungan sosial rendah antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment* melalui konseling sebaya.

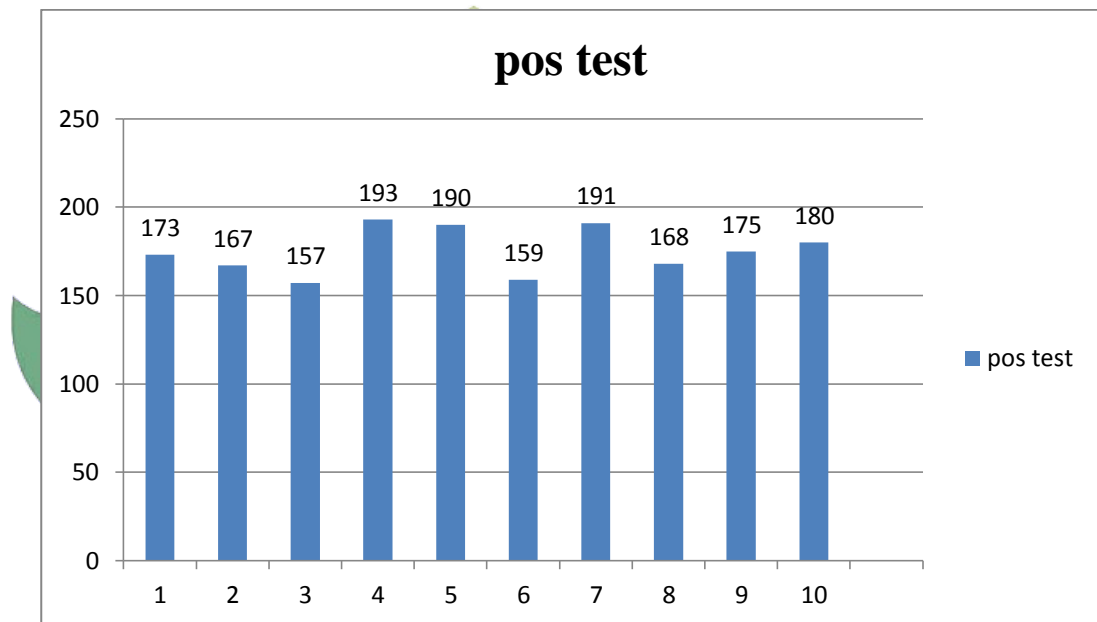
4. Data Deskripsi *Posttest*

Pemberian *posttest* diberikan kepada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung bertujuan untuk dapat mengetahui perubahan peserta didik yang terkait dengan meningkatkan hubungan sosial setelah diberikannya konseling sebaya. Hasil *posttest* ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 12
Hasil *Posttest*
Hubungan Sosial

No	Inisial Nama Peserta Didik	Hasil Pretest	Kategori
	FR	173	Tinggi
2	IQL	167	Tinggi
3	IR	157	Tinggi
4	NY	193	Tinggi
5	NYL	190	Tinggi
6	NSY	159	Tinggi
7	RF	191	Tinggi
8	SFL	168	Tinggi
9	ZHW	175	Tinggi
10	NV	180	Tinggi

Berdasarkan hasil *posttest* di atas, terdapat perubahan yang cukup signifikan antara sebelum diberikannya *treatment* konseling sebaya dan sesudah diberikannya *treatment* konseling sebaya. Dapat disimpulkan secara keseluruhan sebanyak 10 peserta didik memiliki hasil *posttest* tinggi. Hal tersebut bahwasannya konseling sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik.



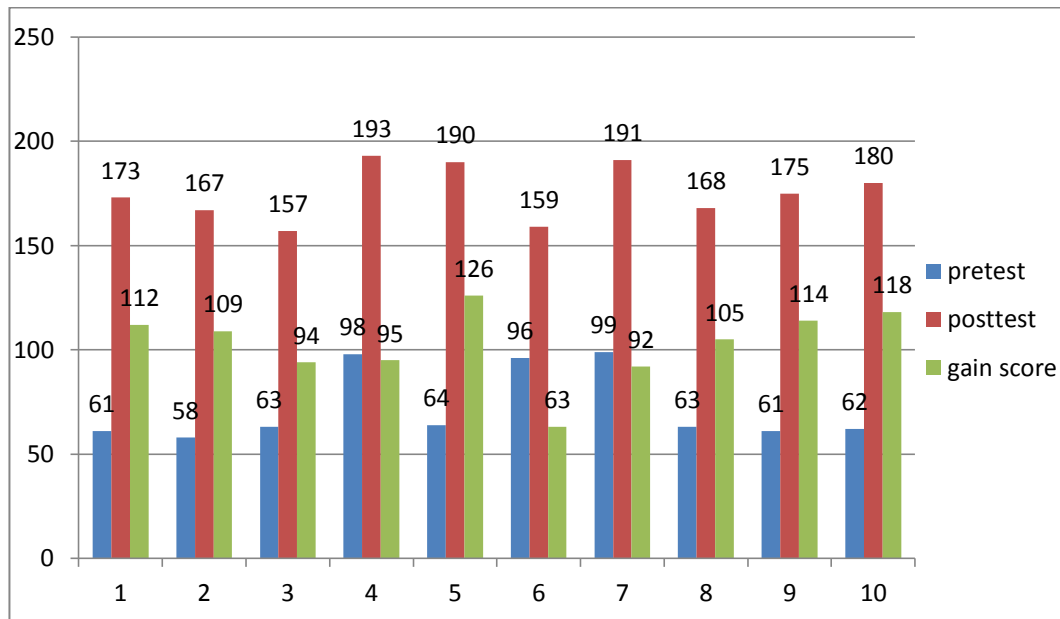
Gambar 5
Grafik Hasil Posttest

Agar dapat mengetahui hasil skor peserta didik dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13
Uji Hasil *Pre Test*, *Post Test* Dan *Gain Score*

No	Inisial Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain Score
1	FR	61	173	112
2	IQL	58	167	109
3	IR	63	157	94
4	NY	98	193	95
5	NYL	64	190	126
6	NSY	96	159	63
7	RF	99	191	92
8	SFL	63	168	105
9	ZHW	61	175	114
10	NV	62	180	118
Jumlah		725	1.753	1.028
Rata-rata dengan N=10		72.5	175.3	102.8

Dari data dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 72,5 (termasuk kategori rendah) < rata-rata *posttest* kelompok eksperimen adalah 175,3 (termasuk kategori tinggi), maka terlihat bahwa terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Peningkatan ini dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Gambar 6
Grafik Pre Test, Post Test, dan Gain Score

B. Metode Analisis Data

1. Uji Hipotesis Wilcoxon

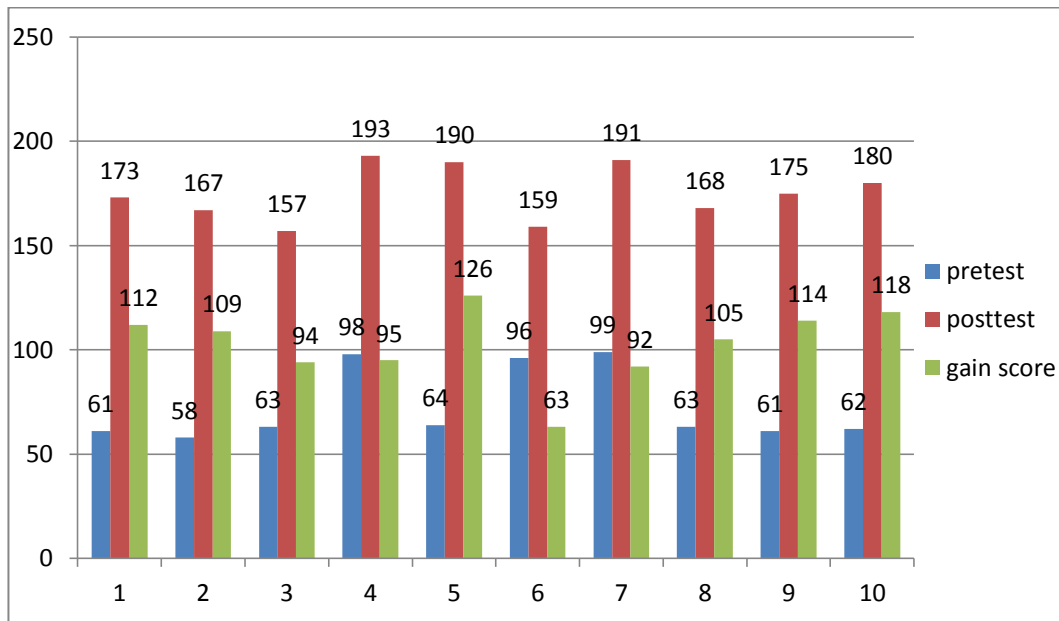
Untuk pengujian dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Wilcoxon, yang merupakan salah satu dari uji *statistik non-parametric*. Pengujian dua berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji untuk 10 sampel diberikan *treatment* berupa konseling sebaya. Sebelum diberikan konseling sebaya, sampel tersebut diberikan *pretest* dan sesudahnya diberikan konseling sebaya dilakukannya *posttes* untuk mengetahui tingkat hubungan sosial sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*.

a. Analisis proses perhitungan *pretest* dan *posttest*

Tabel 13
Uji hasil *Pre Test*, *Post Test* Dan *Gain Score*

No	Inisial Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain Score
1	FR	61	173	112
2	IQL	58	167	109
3	IR	63	157	94
4	NY	98	193	95
5	NYL	64	190	126
6	NSY	96	159	63
7	RF	99	191	92
8	SFL	63	168	105
9	ZHW	61	175	114
10	NV	62	180	118
Jumlah		725	1.753	1.028
Rata-rata dengan N=10		72.5	175.3	102.8

Dari data dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 72,5 (termasuk kategori rendah) < rata-rata *posttest* kelompok eksperimen adalah 175,3 (termasuk kategori tinggi), maka terlihat bahwa terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Peningkatan ini dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Gambar 6
Grafik Pre Test, Post Test, dan Gain Score

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Berikut adalah hasil uji *wilcoxon* kelompok eksperimen menggunakan *SPSS Versi 20* :

Tabel 14
***Wilcoxon Signed Ranks Test* Kelompok Eksperimen**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest - Posttest	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	10 ^b	55.00
	Ties	0 ^c	
	Total	10	

a. $Posttest_Eksperimen < Preetest_Eksperimen$

b. $Posttest_Eksperimen > Preetest_Eksperimen$

c. $Posttest_Eksperimen = Preetest_Eksperimen$

Berdasarkan uji *wilcoxon* pada tabel diatas diperoleh skor *negative ranks* 0^a, skor ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan skor *posttest* peserta didik lebih kecil dari skor *pretest*. Sedangkan *positive ranks* sebesar 10^b menunjukkan

bahwa seluruh skor *posttest* peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan *pretest*. Berikut hasil uji statistik *wilcoxon* pada kelompok eksperimen :

Tabel 15
Test Statistic
Test Statistics^a

	pretest - posttest
Z	-2.803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari tabel diatas dinyatakan jumlah Z hitung $-2.803 >$ dari Z tabel 0.05 dan jumlah nilai signifikan $0,005 < 0,05$, selain itu dapat dilihat tabel uji normalitas dibawah ini data *pretest* sebelum diberikan *treatment* dan *posttest* setelah diberikan *treatment*.

Tabel 16
Data Deskriptive Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	58	99	72.5	8.847
Posttest	10	157	193	175.3	2.041
Valid N (listwise)	10				

Pada tabel di atas diketahui bahwa z adalah -2.803. Dengan nilai mean pada pretest 72.5 nilai minimum sebesar 58 dan nilai maksimum sebesar 99. Setelah melaksanakan posttest hasilnya mengalami peningkatan yaitu dengan nilai mean sebesar 175.3 nilai minimum 157 dan nilai maksimum sebesar 193. Dengan

demikian Hubungan sosial peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling sebaya.:

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan dengan cara membandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas VIII. Didapatkan hasil skor *pretest* sebesar 725 dengan nilai rata-rata atau *mean* 72.5. dan hasil skor *posttest* yang telah diperoleh sebesar 1.753 dengan jumlah nilai rata-rata atau *mean* 175.3 terdapat selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* sebesar 1.028 dengan nilai rata-rata 102.8. Dari hasil jumlah skor dan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan telah adanya peningkatan hubungan sosial peserta didik kelas VIII setelah diberikannya konseling sebaya. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* (dengan jumlah nilai skor : $725 < 1753$ atau rata-rata : $72.5 < 175.3$) dan dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik disekolah kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Hal ini juga bisa dikaji dengan membandingkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ashari Mahfud dengan pencapaian skor yang di dapat pada saat *pretest* sebesar 1126 dengan jumlah nilai rata-rata 70.8 dan pada saat *posttest* jumlah skor yang diperoleh 1443 dengan jumlah nilai rata-rata 126,1. Hasil ini

telah menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat meningkatkan secara signifikan ketrampilan dari hubungan sosial peserta didik¹.

Hubungan sosial adalah hubungan social adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekitarnya². Didalam islam telah dijelaskan individu satu dengan yang lainnya harus saling melakukan hubungan sosial karena individu hidup dalam lingkungan sosial. Allah SWT menyeru kepada umat-Nya untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Artinya

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk” (Q.S Ar Ra’d :21)³.

Dari penjelasan di atas Maksud dari kata menghubungkan pada ayat diatas adalah mengadakan hubungan silaturahmi dan menjalin persaudaraan. Manusia tidak lepas dari hubungan individu satu dengan lainnya, oleh karena itu manusia memerlukan kemampuan dalam berinteraksi dan berhubungan sosial dengan orang lain, agar ia dapat bertahan dalam lingkungan sosialnya.

¹ Ashari Mahfud, “Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial Siswa Melalui Konseling Sebaya Siswa Kelas X SMK Penerbangan Radin Intan Lampung,” *Jurnal Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri*, 2015, 58. h. 99

² Ali Muhammad and Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ed. Singgih, 10th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 85

³ Departemen Agama Ri, *Ibid.* h. 252

Konseling sebaya adalah suatu langkah dalam proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah diberikan dari teman sebayanya (biasanya usianya sama atau jenjang pendidikannya hampir sama) yang sebelumnya telah diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu atau secara kelompok kepada teman-temannya yang sedang mengalami masalah yang seperti susah dalam penyesuaian diri dalam lingkungan, tidak mempunyai teman dekat, sulit dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya, belum bisa bertanggung jawab dan dapat dipercaya oleh temannya, dan tidak mempunyai ketrampilan sosial dalam membuat suatu keputusan. Sebelum konselor sebaya memulai untuk melakukan konseling sebaya terlebih dahulu konselor sebaya diberikan pelatihan konselor sebaya, pelatihan tersebut menggunakan modul yang dibuat oleh penulis. Setelah konselor sebaya sudah memahami dan mampu dalam mengaplikasikan ketrampilan perannya sebagai konselor sebaya dalam proses konseling barulah dimulai konseling sebaya. Pengaruh Konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial disekolah peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung diberikan 7 kali pertemuan yang termasuk kedalam kegiatan *pretest* dan *posttest*. Topik yang dibahas dalam setiap pertemuan adalah mengenai aspek-aspek hubungan sosial dengan sesi layanan yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

Berdasarkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan di kelas VIII terjadi peningkatan antara jumlah skor kedua test tersebut. Telah diketahui peserta didik kelas VIII sebelum diberikan konseling sebaya sebesar 725 dengan

jumlah nilai rata-rata atau *mean* 72.5, setelah diberikan konseling sebaya terjadi peningkatan pada jumlah skor yang telah di dapat pada *posttest* sebesar 1.753 dengan jumlah nilai rata-rata atau *mean* 175.3.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial disekolah peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian “ Pengaruh Konseling sebaya dalam meningkatkan hubungan sosial disekolah pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung”, maka telah diperoleh tingkat hubungan sosial peserta didik dapat dilihat dari hasil analisis *pretest*, *posttest*, dan pembahasan. Dari analisis *pretest* diketahui bahwa skor yang telah diperoleh dari peserta didik sebelum diberikannya treatment mengenai konseling sebaya sebesar 725 dengan jumlah nilai rata-rata 72.5. Setelah peserta didik diberikannya *treatment* kemudian dilakukan kembali *posttest* supaya dapat mengetahui peningkatan hubungan sosial yang dimiliki peserta didik. Telah diketahui dari hasil *posttest* skor yang diperoleh 1.753 dengan didapatkannya jumlah rata-rata atau mean 175.3, terjadi peningkatan dari jumlah nilai rata-rata kelas VIII setelah pemberian treatment konseling sebaya hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* ($175.3 > 72.5$) untuk dapat melihat selisih skor antara *pretest* dan *posttest* dan dapat dilihat dengan perolehan skor yang telah didapat sebesar 1.028 dengan jumlah nilai rata-rata 102.8.

Hasil dari uji wilcoxon dengan menggunakan program *SPSS versi 20* telah didapatkannya Z hitung pada kelompok eksperimen yaitu 2.803. Dengan sig yaitu 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa Z hitung pada kelas eksperimen mendapatkan hasil yang besar (2.803) . Sehingga konseling sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya berpengaruh dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh penulis dengan menggunakan hasil *posttest*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan selama penelitian dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hubungan sosial yang telah dimiliki peserta didik setelah diberikannya kegiatan konseling sebaya. Adapun penulis memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan sosial, dan bukan sekedar memahami saja. Akan tetapi, mampu mempraktikkan dan menerapkan. Terutama terkait penelitian yang telah penulis lakukan yaitu menerapkan kegiatan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), agar dapat memberikan program kegiatan konseling sebaya dan diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam lingkungan seolahnya.
3. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam meningkatkan hubungan sosial peserta didik, dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang belum di peroleh untuk peserta didik. Diharapkan

kepala sekolah dapat merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling yang sedang berjalan disekolah.

4. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan pengalaman dalam menangani masalah dengan konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik, dan sangat besar harapan dari penulis skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak orang. Karena keterbatasan pengetahuan dan refrensi, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.
5. Untuk peneliti selanjutnya, yang akan melaksanakan penelitian berikutnya mengenai konseling sebaya untuk meningkatkan hubungan sosial sebaiknya dilakukan untuk meneliti dengan tujuan lain, tetapi masih menggunakan layanan konseling sebaya namun dengan masalah yang berbeda.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan di Fakultas dan Keguruan, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sutoyo. *Pemahaman Individu*. Edited by Panggih Wahyu Nugroho. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.
- Ashari Mahfud. "Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial Siswa Melalui Konseling Sebaya Siswa Kelas X SMK Penerbangan Radin Intan Lampung." *Jurnal Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri*, 2015, 58.
- Dewi, Rosmala, Muhammad Fitri, Rahmadana Muhammad, and Bukhori Dalimunthe. "Modul Validitas Peer Counselor Layanan Karakter Di Negara." *Jurnal Pendidikan Dan Praktek Vol.7*, no. 8 (2016): 109.
- . "Module Validity of Peer Counselor Character Service in State University of Medan." *Journal of Education and Practice 7*, no. 8 (2016): 111.
- Erhamwilda. *Layanan Konsling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*. 1st ed. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Gemuruh, Bukit, Kecamatan Way, and Kabupaten W A Y Kanan. "Teman Sebaya Dalam Hubungan Sosial Peserta Didik Terhadap Pilihan Melanjutkan Pendidikan Ke-SMP 05 Di Desa Bukit Gemuruh Kecamatan Way Tuba." (*Jurnal Skripsi Program Strata 1 Universitas Lampung ,2016*), 2016, 26.
- Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Husni, Muhammad. "Konseling Sebaya Dalam Islam Untuk Meningkatkan Ketrampilan Konseling Sebaya Dengan Mind Skills." *Jurnal Pedagogik*, Vol.04, no. No.01 (2017): 55.
- Jurnal, Bimbingan, and Konseling Indonesia. "Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara." *Bimbingan Dan Konseling Indonesia 2*, no. 1 (2017): 22.
- Klijs, Bart, Carlos F Mendes, De Leon, Eva U B Kibele, and Nynke Smidt. "Health & Place Do Social Relations Bu Ff Er the e Ff Ect of Neighborhood Deprivation on Health- Related Quality of Life ? Results from the LifeLines Cohort Study." *Health & Place 44*, no. February (2017): 46. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2017.01.001>.

- Muhammad, Ali, and Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Edited by Singgih. 10th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad Faris. “Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bndar Lampung.” *Jurnal Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung*, 2018, 57.
- Mulia, Lamda Octa, Veny Elita, Rismadefi Woferst, Program Studi, Ilmu Keperawatan, and Universitas Riau. “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Sekolah.” *Jurnal Hubungan Sosial* 1, no. 2 (2014): 2.
- Mustabiqotul Choeriyah. “Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan.” (*Jurnal Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling, D A N Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2011.
- Neni Noviza. “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Diperguruan Tinggi.” *Konseling Sebaya*, no. Di unduh pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 13.27 (n.d.): 83–98.
- Osodo, John Mark, Joseph Osodo, Jane Wagumba Mito, Pamela Raburu, and Peter Aloka. “The Role of Peer Counselors in the Promotion of Student Discipline in Ugunja Sub-County , Kenya.” *Journal Publishing Group* 2, no. 2 (2016): 64. <https://doi.org/10.20448/journal.522/2016.2.2/522.2.63.69>.
- Prasetiawan, Hardi. “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no. (Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Yogyakarta, 2013), (n.d.): 7–8.
- Prasetya Irawan. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Edited by Nwar S kariem. 1st ed. Jakarta: STIA-LAN Press, 2014.
- Prayitno, H, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Edited by Bambang Suhendro. 3rd ed. Jakarta: Pt RINEKA CIPTA, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Ke-21. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Virginia Ningrum Fatnar, Choirul Anam. “Kemampuan Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga.” *Jurnal Fakultas Psikologiakultas Psikologi* Vol.2, no. No.2

(2014): 72.

Vivin Eka Rahmawati. "Hubungan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Jombang." *Jurnal EDU HEALTH* 4, no. 2 (2014): 112.

Wardani, Silvia Yula. "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa." *Psikopedagogia* 4, no. 2 (2015): 88.

Zulfan Saam. *Psikologi Konseling*. Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

